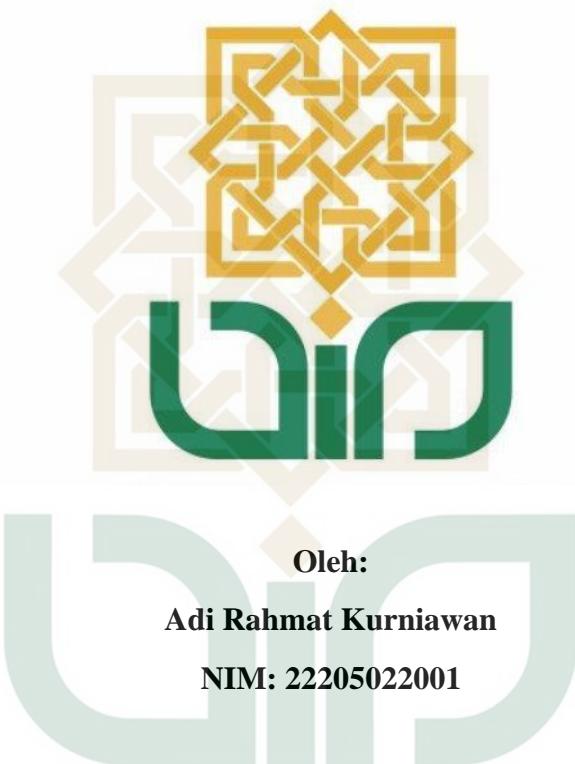


**DINAMIKA PRO DAN KONTRA DALAM TRADISI TABUT SEBAGAI
MANIFESTASI UNIVERSALISME MINIMUM MASYARAKAT
MULTIKULTURAL DI BENGKULU**



Oleh:

Adi Rahmat Kurniawan

NIM: 22205022001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Rahmat Kurniawan, S.Ag.
NIM : 22205022001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Adi Rahmat Kurniawan, S.Ag.

NIM: 22205022001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adi Rahmat Kurniawan, S.Ag.
NIM : 22205022001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi didalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Saya yang menyatakan

Adi Rahmat Kurniawan, S.Ag.

NIM: 22205022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**"DINAMIKA PRO DAN KONTRA DALAM TRADISI TABUT SEBAGAI
MANIFESTASI UNIVERSALISME MINIMUM MASYARAKAT
MULTIKULTURAL DI BENGKULU"**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Adi Rahmat Kurniawan, S.Ag.
NIM	:	22205022001
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Studi Agama-Agama
Konsentrasi	:	Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Pembimbing



Dr. Roma Ulinuha, M. Hum
NIP: 197409042006041002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2084/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA PRO DAN KONTRA DALAM TRADISI TABUT SEBAGAI MANIFESTASI UNIVERSALISME MINIMUM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI BENGKULU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADI RAHMAT KURNIAWAN, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 22205022001
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67639b0611935



Pengaji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67637c903cfb9



Pengaji II

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6762d0b7c5838



Yogyakarta, 11 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Valid ID: 6765248249c0a

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

ABSTRAK

Tradisi *Tabut* merupakan budaya masyarakat multikultural Bengkulu yang dilaksanakan 1 – 10 Muharram setiap tahunnya. Tradisi ini berasal dari kajian sejarah tragedi Karbala 10 Muharram 61 H atau 10 Oktober 680 M di Karbala, Irak. Problem empirik dari kajian ini adalah resistensi oleh seorang tokoh agama Bengkulu terhadap tradisi *Tabut*. Penolakan berupa hasutan yang dilakukan kelompok tertentu guna mendapat simpati. Tepatnya pada November tahun 2013 silam, sebuah polemik antara seorang ustaz yang didukung oleh pengurus Ikatan Masjid Indonesia (IKMI) di Bengkulu, dengan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Problem akademik pada kajian tradisi *Tabut* ialah mekanisme terstruktural dalam menghadirkan *universalisme minimum* yang dilakukan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu sepertinya belum optimal membawa hasil. Argumen dari kajian ini adalah terdapat kesepakatan ambang diantara perdebatan konsensus berupa *universalisme minimum* dalam wujud penolakan dan penerimaan. Tradisi *Tabut* juga merupakan interpretasi guna mengenalkan dan menguatkan kesadaran pluralisme bahwa masyarakat Indonesia tidak monistik.

Kajian tesis ini menggunakan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif (*research field*), guna menganalisis data-data yang diperoleh dari informan di lapangan. Sumber data yang penulis gunakan terbagi menjadi dua macam yaitu primer dan sekunder. Data primer meliputi sembilan informan, yang terdiri dari kalangan instansi pemerintah, ormas keagamaan dan kelompok adat. Untuk sumber sekunder berupa buku, laporan, jurnal dan catatan lainnya. Teknik pengumpulan data pada tesis ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang peneliti gunakan terbagi yakni ritual dari Catherine Bell sebagai teori pendukung, dan *universalisme minimum* Bikhu Parekh sebagai teori inti. Tak lupa pula penulis juga menggunakan alat analisis berupa konsensus.

Hasil penelitian dalam kajian ini menunjukkan adanya manifestasi multikultural berupa ritual-ritual, simbol, tarian, serta lagu dalam tradisi *Tabut*. Aspek historis membuktikan bahwa hadirnya tradisi *Tabut* berkaitan erat dengan tragedi Karbala, masuknya Islam Syiah di Indonesia dan sejarah *Tabut* di Bengkulu. Proses *universalisme minimum* dalam tradisi *Tabut* melibatkan instansi pemerintah yang diwakili oleh Dinas Pariwisata (Dispar) Provinsi Bengkulu dengan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Dan tercapailah sebuah kesepakatan minimum yang tertulis dalam nota Penandatanganan Kesepahaman Swakelola diantara kedua belah pihak. Keputusan tersebut berupa penyerahan penuh kuasa pada serangkain ritual *Tabut*, dan keterlibatan pemerintah dalam aspek pelestarian tradisi sakral.

Kata Kunci: *Tabut, Karbala, Universalisme Minimum, Keluarga Kerukunan Tabut (KKT)*

ABSTRACT

The Tabut tradition is a multicultural community culture of Bengkulu which is carried out on 1-10 Muharram every year. This tradition originates from the historical study of the Karbala tragedy on 10 Muharram 61 H or 10 October 680 AD in Karbala, Iraq. The empirical problem of this study is the resistance by a Bengkulu religious figure to the Tabut tradition. The rejection is in the form of incitement carried out by certain groups to gain sympathy. Precisely in November 2013, a polemic between a cleric supported by the management of the Indonesian Mosque Association (IKMI) in Bengkulu, and the traditional institution of the Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). The academic problem in the study of the Tabut tradition is that the structural mechanism in presenting minimum universalism carried out by the traditional institution of the Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), to Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu does not seem to have produced optimal results. The argument of this study is that there is a threshold agreement between the consensus debate in the form of minimum universalism in the form of rejection and acceptance. The Tabut tradition is also an interpretation to introduce and strengthen the awareness of pluralism that Indonesian society is not monolithic.

This thesis study uses qualitative field research, to analyze data obtained from informants in the field. The data sources used by the author are divided into two types, namely primary and secondary. Primary data includes nine informants, consisting of government agencies, religious organizations and traditional groups. Secondary sources include books, reports, journals and other notes. Data collection techniques in this thesis are observation, interviews and documentation. The theories used by the researcher are divided into rituals from Catherine Bell as a supporting theory, and the minimum universalism of Bikhu Parekh as the core theory. The author also uses an analysis tool in the form of consensus.

The results of the research in this study show the existence of multicultural manifestations in the form of rituals, symbols, dances, and songs in the Tabut tradition. The historical aspect proves that the presence of the Tabut tradition is closely related to the Karbala tragedy, the entry of Shia Islam in Indonesia and the history of Tabut in Bengkulu. The process of minimum universalism in the Tabut tradition involves government officials represented by Dinas Pariwisata (Dispar) Provinsi Bengkulu with the traditional institution of Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). And a minimum agreement was reached written in the memorandum of signing the Self-Management Decision between the two parties. The decision was in the form of full transfer of power to a series of Tabut rituals, and government involvement in aspects of preserving sacred traditions.

Keyword: Tabut, Karbala, Universalisme Minimum, Keluarga Kerukunan Tabut (KKT)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab- Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	tsa'	s	es (dengan titik didatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet dengan titik di bawah)
ع	ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qof	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nu	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha	h	H
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rabgkap

متعقدین	ditulis	muta'aqqidin
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali kembali dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakat al-fitri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	A
-----	kasrah	i	I
-----	dammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif lam جاهلية	ditulis ditulis	a jahiliyyah
fathah + ya` mati يسعى	ditulis ditulis	a yas`a
kasrah + ya` mati كريم	ditulis ditulis	i karim
dammah + wawu` mati فروض	ditulis ditulis	u furud

F. Vokal Rangkap

بِنْكُمْ	ditulis ditulis	ai bainakum
قُولْ	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتَمْ	ditulis	a`antum
أَعْدَنْ	ditulis	u`iddat
لَنْشُكْرَتْمْ	ditulis	la`insyakartum

H. Kata Sanding Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur`an
القياس	ditulis	al-Qiyas

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamiyyah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (*el*)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-sama`
الشَّمْسُ	ditulis	as-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذُو الْفِرْوَادْ	ditulis	zawi al-furud
أَهْلُ السُّنْنَةِ	ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Our ability to reach unity in diversity will be the beauty and the test of our civilization”.

(Kemampuan kita semua untuk mencapai persatuan dalam keragaman akan menjadi indah, dan ujian bagi keberlangsungan peradaban kita)”.

- Mahatma Gandhi

"بِالْعِلْمِ تَزَدَّهُمُ الْأَمَمُ، وَيَتَجَاهِلُهُ تَنْدَثِرُهُمْ"

(Dengan ilmu pengetahuan bangsa-bangsa berkembang, dan dengan mengabaikannya mereka punah).

- Ibnu Sina / Avicenna, (An-Najat: Hal, 190)

“Islam di Indonesia itu timbul dari basis kebudayaan. Jika itu dihilangkan, maka ada dua kemungkinan, yaitu pertama kebudayaan akan mati, kedua Islam akan hancur. Pesan saya, jadilah pemikir yang sehat”.

- Abdurrahman Wahid / Gusdur

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Bapak dan Mama tercinta, dan kepada
almamater kebanggaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayangnya. Sholawat dan salam semoga tercurah selalu kepada *khairul anbiya'* dan *khatamul anbiya'* yakni Nabi Muhammad SAW. Sang teladan *uswatun khasanah* bagi umatnya, dan semoga kelak di hari akhir nanti sebagai umatnya-Nya mendapatkan *syafa'at* dari beliau, Amiin. Atas segala usaha, kerja keras, dukungan serta do'a dari segenap pihak, *alhamdulillah* akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam proses penyusunan tesis ini, banyak pihak yang telah membantu baik dari segi materil maupun moril. Sebagai penulis, sudah patutnya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selalu Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., sebagai Ka. Prodi Magister Studi Agama-Agama yang terus memberikan semangat kepada mahasiswa Pascasarjana khususnya penulis.
4. Dosen Pengaji Munaqosah yakni Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.A, dan Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.A., yang telah bersedia menguji tesis ini pada hari Rabu, Desember 2024 Pukul 14:00-15:00 WIB, di Ruangan FUSAP-M-S2 Lantai 2.
5. Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang selalu meluangkan waktu bimbingan, sehingga tesis ini berjalan dengan lancar.
6. Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yaitu Dr. Munawar Ahmad, M.Si., yang telah menyetujui judul dan memberikan arahan terkait tesis penulis.

7. Bapak dan Ibu di rumah atas segala dukungan, perhatian serta do'a, penulis berhasil menyelesaikan tesis ini.
8. Segenap keluarga penulis; Kakak, Adek, Keponakan yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
9. Semua rekan seperjuangan Prodi Studi Agama-Agama Konsentrasi Resolusi Konflik yang telah membersamai penulis selama beberapa semester, mereka adalah Riko, Abdi, Hanifatunnisa, Mayang dan Mutia.
10. Teman-teman seperjuangan Prodi Studi Agama-Agama Konsentrasi Sosiologi Agama yang telah berjuang bersama, mulai dari awal masuk kampus hingga menyelesaikan tesis ini. Mereka ialah Adib, Fikri, Reza, Yusril, Hairiyah, Kana dan Urpiani.
11. Segenap rekan-rekan seperjuangan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Serta tentunya para informan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini yang terdiri dari lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), Badan Musyawarah Adat (BMA), Dinas Pariwisata (Dispar) Provinsi Bengkulu, Kementrian Agama Kota dan Provinsi Bengkulu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Bengkulu, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Bengkulu, PWNU Provinsi Bengkulu dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Bengkulu.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Penulis



Adi Rahmat Kurniawan, S.Ag.

NIM: 22205022001

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	16
F. Metodologi Penelitian.....	28
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Sumber Data.....	29
3. Teknik Pengumpulan Data.....	32
4. Teknik Analisis Data.....	36
5. Pendekatan	37
G. Sistematika Penulisan.....	38
BAB II : DINAMIKA BUDAYA DALAM LANSKAP SOSIAL KEAGAMAAN BENGKULU.....	41
A. Sejarah Provinsi Bengkulu	41
1. Masa Kerajaan.....	41
2. Masa Kolonial	44

3. Masa Kemerdekaan.....	49
BAB III : TRADISI TABUT SEBAGAI MANIFESTASI MULTIKULTURAL DI BENGKULU	54
A. Makna Manifestasi Multikultural dalam Kebudayaan	54
B. Tragedi Karbala: Cikal Bakal Tradisi <i>Tabut</i>	60
C. Sejarah Tradisi <i>Tabut</i> di Bengkulu.....	63
D. Sejarah Singkat Masuknya Islam Syiah ke Indonesia.....	66
E. Ritual-Ritual dalam Tradisi <i>Tabut</i>	68
1. Ngambik Tanah.....	69
2. Duduk Penja.....	70
3. Menjara	71
4. Meradai	72
5. Arak Penja.....	73
6. Arak Jari-Jari dan Sorban.....	74
7. Gam.....	75
8. Arak Gedang	77
9. Tabut Terbuang	78
F. Simbol-Simbol, Tarian dan Lagu dalam Tradisi <i>Tabut</i>	79
G. Kata Tabut Dalam Al-Qur'an Beserta Penafsirannya	81
1. Surah Al-Baqarah Ayat 248.....	82
2. Surah Taha Ayat 39.....	84
H. Perbedaan Tradisi <i>Tabut</i> di Bengkulu Dengan Daerah Lain.....	86
I. Akulturasi Budaya Islam dan Lokal Pada Tradisi <i>Tabut</i>	87
J. Bentuk-Bentuk Komodifikasi dalam Tradisi <i>Tabut</i>	90
K. Sakralisasi Pada Tradisi <i>Tabut</i>	92
L. Analisis Tradisi <i>Tabut</i> Sebagai Manifestasi Multikultural di Bengkulu	94
BAB IV : DINAMIKA PRO DAN KONTRA SEBAGAI MANIFESTASI UNIVERSALISME MINIMUM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI BENGKULU.....	99
A. Konsep <i>Universalisme Minimum</i>	99
B. Tradisi <i>Tabut</i> Sebagai Warisan Budaya dan Identitas Bengkulu	101
C. Menjawab Beberapa Problematika dalam Tradisi <i>Tabut</i>	105
1. Hubungan Bencana Dengan Tradisi <i>Tabut</i>	105
2. Kemenyan	106

3. Lagu Bulan Tabut.....	107
4. Kesurupan	107
5. Makan dan Minum Terbuang (Mubazir)	108
6. Terminologi Kata “Tabut”	108
7. Tafsiran Tentang Tradisi <i>Tabut</i>	109
D. Dinamika Pro dan Kontra Masyarakat Multikultural Dari Hadirnya Tradisi Tabut di Bengkulu.....	110
E. Pandangan Kelompok Keagamaan di Bengkulu Tentang Tradisi <i>Tabut</i>	113
1. Nahdhatul Ulama	113
2. Muhammadiyyah	115
3. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Bengkulu	116
F. Peran Agen Toleransi dalam Menyikapi Tradisi <i>Tabut</i>	118
G. Analisis Dinamika Pro dan Kontra Masyarakat Multikultural Dari Hadirnya Tradisi Tabut	121
H. Peran Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu dalam Realisasi <i>Universalisme Minimum</i> Pada Tradisi <i>Tabut</i>	124
I. Data Jumlah Pengunjung Festival Tabut 2024	126
1. Jumlah Pengunjung Wisatawan Lokal	127
2. Jumlah Pengunjung Wisatawan Mancanegara	127
J. Mekanisme <i>Universalisme Minimum</i> Pada Tradisi <i>Tabut</i>	128
K. Realisasi <i>Universalisme Minimum</i> dalam Tradisi <i>Tabut</i> di Bengkulu.....	132
BAB V : PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	152
Lampiran 1 Daftar Narasumber yang Diwawancara	152
Lampiran 2 Daftar Pertanyaan-Pertanyaan Kepada Narasumber	154
Lampiran 3 Dokumentasi Foto-Foto di Lapangan.....	159
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	161

DAFTAR TABEL

- | | |
|---------|---|
| Tabel 1 | Jumlah Narasumber Tiap Instansi, 30. |
| Tabel 2 | Jumlah Pengunjung Wisatawan Lokal, 127. |
| Tabel 3 | Jumlah Pengunjung Wisatawan Mancanegara, 128. |



DAFTAR GAMBAR

- | | |
|-----------|---|
| Gambar 1 | Teori Multikultural Bikhu Parekh - <i>Universalisme Minimum</i> , 27. |
| Gambar 2 | Benteng Malborough, 47. |
| Gambar 3 | Bagian Depan Benteng Malioborough, 47. |
| Gambar 4 | Ritual Ngambik Tanah, 69. |
| Gambar 5 | Ritual Duduk Penja, 70. |
| Gambar 6 | Ritual Menjara, 72. |
| Gambar 7 | Ritual Arak Sorban, 75. |
| Gambar 8 | Ritual Arak Jari-Jari, 75. |
| Gambar 9 | Malam Ritual Arak Gedang, 77. |
| Gambar 10 | Prosesi Ritual Tabut Terbuang, 78. |
| Gambar 11 | Simbol <i>Tabut</i> di Persimpangan Jalan Kota Bengkulu, 80. |
| Gambar 12 | Contoh Agenda Profan (Kompetisi Dol dan Tari Kreasi Tabut), 98. |
| Gambar 13 | Rapat Koordinasi Bersama Pemprov Bengkulu, 130. |
| Gambar 14 | SK Antara KKT dan Dispar Provinsi Bengkulu, 131. |
| Gambar 15 | Penandatanganan Nota Kesepahaman, 131. |
| Gambar 16 | Titik Temu Pemprov dan KKT (Pamit Rajo Agung dan Malam Pembukaan Tradisi <i>Tabut</i>), 134. |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Narasumber yang Diwawancara, 151.
- Lampiran 2 Daftar Pertanyaan-Pertanyaan Kepada Narasumber, 153.
- Lampiran 3 Dokumentasi Foto di Lapangan, 158.



DAFTAR SINGKATAN

KKT : Keluarga Kerukunan Tabut

NU : Nahdhatul Ulama

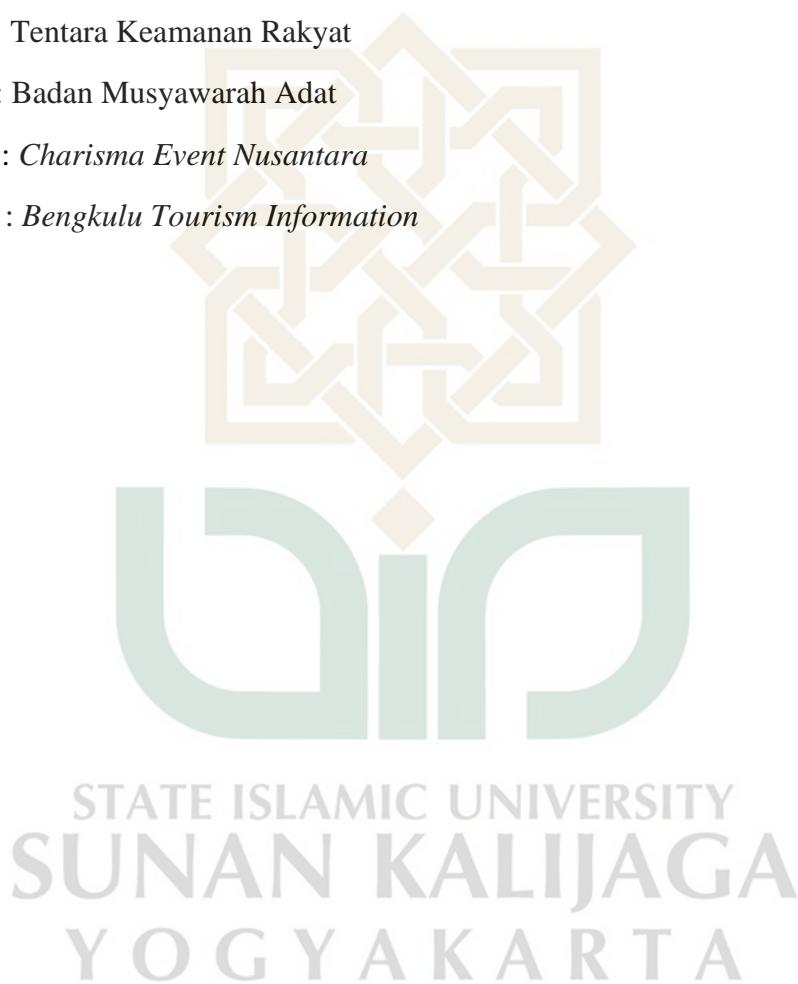
MUI : Majelis Ulama Indonesia

TKR : Tentara Keamanan Rakyat

BMA : Badan Musyawarah Adat

CEU : *Charisma Event Nusantara*

BTI : *Bengkulu Tourism Information*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Sumatra yang dikenal dengan julukan “Bumi Raflesia”, karena menjadi habitat tumbuhnya bunga langka terbesar di dunia yaitu Raflesia Arnoldi.¹ Masyarakat Bengkulu tergolong heterogen dalam keberagamaan, budaya, suku maupun pekerjaan. Terbukti dari etnis yang mendiami Bengkulu terdiri atas beberapa ‘klen’ (suku) dikepalai oleh ketua suku. Dalam satu dusun terdapat 2-4 suku yang terhimpun dalam keluarga besar dan diyakini memiliki garis keturunan satu nenek moyang. Kesukuan ini menandakan bahwa identitas multikultural di Bengkulu memberi suatu pola bagaimana orang-orang berkomunikasi.²

Tercatat suku bangsa di Bengkulu beragam meliputi Jawa, Melayu Bengkulu (Lembak, Rejang, Pasemah, Serawai, Kaur), Minang, Sunda dan Sebagainya.³ Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) dan Kementerian Dalam Negri (Kemendagri), jumlah penduduk Bengkulu pada Juni 2021 sebanyak 2,03 juta jiwa. Dengan rincian pemeluk agama Islam 1,99 juta jiwa, penganut Kristen berjumlah 32,97 ribu dan

¹ Andy Makhrian, “Media Promosi Industri Pariwisata Kota Bengkulu Melalui New Media,” *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, Volume 4, No. 1 (2020), 11–17, <https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.1>.

² Rini Fitria Dkk, *Komunikasi Multikultural (Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama)*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), 4.

³ Japarudin, *Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Tabut*, Cetakan I, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021), 35.

8,06 ribu Katholik. Sebanyak 4,19 ribu memeluk agama Hindu dan 2,11 ribu beragama Budha, 11 orang Konghucu serta 107 jiwa penduduk Bengkulu menganut aliran kebatinan.⁴ Di Bengkulu sendiri setidaknya terdapat tujuh tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu Semgoa Pai, Sedekah Rame, Mufakat Rajo Panghulu, Upacara Kalea, Yaruda, Tempung Matei Bilei, dan Tabut.⁵ Dari data di atas dapat ditarik garis besar bahwa masyarakat Bengkulu bersifat multikultural, artinya tidak monolitik atau satu kelompok saja yang menetap. Hal ini dapat terlihat dari keragaman suku, agama maupun tradisi yang ada di Bengkulu.

Kajian multikultural didefinisikan sebagai sebuah teori sosial yang dipakai menjadi dasar dari legitimasi bagi diversitas kultural atau keberagaman pada suatu wilayah, mengenai kebijakan politiknya terutama pada aspek kebudayaan. Secara teoritis, multikultural mengandung berbagai yang jika diimplikasikan pada kebijakan politik masyarakat atau secara kultural akan cukup efektif, guna mewujudkan tatanan sosial yang mapan dan mampu meminimalisir hadirnya konflik. Nilai-nilai tersebut berupa egalitarian atau kesetaraan, keadilan dan sebagainya yang semua itu dibungkus dalam bingkai interaksi sosial dengan kualitas baik.⁶

⁴ Viva Budy Kusnandar, “Jumlah Penduduk Bengkulu Menurut Agama / Kepercayaan (Juni 2021),” *Databooks*, Accessed 12/10/2021 Pukul 10:30 WIB, <https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/12/mayoritas-penduduk-bengkulu-beragama-islam-pada-juni-2021>.

⁵ Achmad Rizqi Setiawan, “7 Upacara Adat Bengkulu, Sarat Makna Dan Masih Dijaga Lintas Generasi”, *Detik Sumbagsel*, Accessed March 23, 2024, <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-7230256/7-upacara-adat-bengkulu-sarat-makna-dan-masih-dijaga-lintas-generasi>.

⁶ Akhmad Muawal Hasan dan Amika Wardhana, “Praktik Multikulturalisme Di Yogyakarta: Integrasi Dan Akomodasi Mahasiswa Papua Asrama Deiyai,” *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Volume 5, No. 3 (2016), 4. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/viewFile/3941/3608>.

Pernyataan di atas senada dengan yang dikatakan Azyumardi Azra bahwa paradigma multikultural harus ditanamkan, salah satunya dalam aspek pendidikan. Dunia pendidikan harus menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan, tanpa adanya intervensi akan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, maupun agama. Kesemuanya tersebut harus dihargai dan dilindungi serta dijamin eksistensinya.⁷ Dapat dimaknai multikultural berupa bentuk pengakuan terhadap realita kemajemukan suatu masyarakat. Konsekuensinya adalah penerimaan terhadap berbagai bentuk pluralitas sebagai *sunnatullah* yang harus dijunjung tinggi.⁸

Problematika multikulturalisme bukanlah soal membangkitkan kultur asli nenek moyang, melainkan cara menyiasati masalah yang muncul dari gesekan atau ketegangan dalam batas-batas tertentu, antara dua unsur kebudayaan atau subkultur. Lahirnya dialog, negosiasi bahkan resistensi di antara para pendukung identitas merupakan upaya perdamaian guna terciptanya masyarakat multikultural yang berkelanjutan. Menurut Will Kymlicka dasar politik multikulturalisme yaitu mendengarkan suara minoritas yang telah diabaikan dalam ruang demokrasi. Prinsip kesamaan dimata hukum berlandaskan keadilan tanpa adanya diskriminasi. Keadilan diartikan sebagai sebuah bentuk kesamaan, adanya perbedaan dalam keadilan menyebabkan pertentangan jika tanpa adanya batas.⁹ Demikianlah tujuan dari politik multikultural guna mengatasi perbedaan secara adil, hal ini tidak dapat

⁷ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 13.

⁸ Abdul Halim, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra," *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, Volume 13, No. 2 (2021), 1860.

⁹ Muhammad Ihsanul Arief, "Dinamika Masyarakat Multikultural: Peta Pemikiran Bikhu Parekh Terhadap Perbedaan Budaya Untuk Penguatan Keragaman", *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Volume 3, No. 2 (2024), 1–14.

diimplikasikan jika masyarakat mempertahankan heterophobia dan ketakutan terhadap kelompok lain.

Dalam bukunya Bikhu Parekh yang berjudul “*Rethinking Multiculturalism*” mengidentifikasi beberapa faktor yang memicu ketidakharmonisan pada masyarakat multikultural. Menurutnya, setiap kebudayaan mewakili jalan hidup yang berbeda, kebudayaan harus didekati dengan sensitivitas dan empati tinggi serta memerlukan daya imajinasi yang kuat. Parekh menambahkan bahwa konsep ini harus ditempatkan sebagai inti epistemologi sosial dan moral yang biasanya diabaikan oleh penganut paham monis.¹⁰ Perlunya penghargaan terhadap kemajemukan kultural terhadap nilai-nilai kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya kekeliruan dalam memahami kebudayaan orang lain yang merupakan awal mula terjadinya konflik dan resistensi.

Problem empirik dari kajian ini adalah resistensi oleh seorang tokoh agama Bengkulu terhadap tradisi *Tabut*.¹¹ Penolakan berupa hasutan yang dilakukan kelompok tertentu guna mendapat simpati. Tepatnya pada November tahun 2013 silam sebuah polemik antara seorang ustadz yang didukung oleh pengurus Ikatan Masjid Indonesia (IKMI) di Bengkulu, dengan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Kejadian bermula ketika ustadz menyampaikan khutbah Jum’at yang menyatakan bahwa tradisi *Tabut* dapat merusak aqidah umat Islam, dan di

¹⁰ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya Dan Teori Politik* Terj. C. B. Bambang Kukuh Adi, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2008), 109.

¹¹ Kata “*Tabut*” berarti kotak atau benda yang digunakan untuk mengangkut dan menyimpan orang mati. Sumber wawancara berasama Bapak Syiafril selaku Ketua lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), Pada 19 September 2024 di Kantor Sekretariat KKT Pukul 10:00 WIB – Selesai.

dalamnya juga mengandung kesesatan dan keyirikan. Proses ritual di dalam tradisi *Tabut* seperti Ngambik Tanah lalu dibungkus kemudian didoakan. Hal tersebut dianggapnya bukanlah termasuk dari ajaran agama Islam.¹²

Kajian mengenai resistensi juga pernah dikaji oleh Antonio Gramsci dalam bukunya yang berjudul “*Selection from The Prison*”.¹³ Di dalam bukunya Gramsci menyatakan bahwa resistensi merupakan bentuk dari adanya hegemoni. Hegemoni ini terlahir dari adanya kelas sosial yang didominasi oleh kaum penguasa otoriter, sehingga yang terjadi ialah kekerasan dan penindasan. Bahkan Antonio Gramsci menyebut kejadian ini sebagai “*Perpetual Conflict Between Church and State*”, atau konflik abadi antara Gereja dan Negara. Pada tulisannya juga Gramsci memberikan solusi dengan menjadikan dominasi sebagai alat kekuasaan, yang berasaskan moral dan intelektual dalam pemerintahan.¹⁴

Secara historis tradisi *Tabut* berasal dari sebuah akulturasi antara Islam Syiah dan budaya lokal Provinsi tersebut. Tradisi ini muncul ketika Sultan Burhanuddin atau dikenal sebagai Imam Senggolo yang merupakan seorang ulama India yang datang ke Bengkulu pada abad ke-17.¹⁵ Tradisi *Tabut* juga dibuat untuk mengenang sosok Husein bin Ali merupakan figur penting dalam Syiah, beliau

¹² Munzihar Siagian dan Indra Kusumawardhana, “Peluang Dan Tantangan Diplomasi Budaya Tabot Bagi Provinsi Bengkulu”, *Paradigma Polistaat: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Volume 2, No. 2 (2019), 75. <https://doi.org/10.23969/paradigmopolistaat.v2i2.2069>.

¹³ Antonio Gramsci, *Selections from The Prison Notebooks*, First Edition, New York: International Publishers, 1971), 245–246.

¹⁴ Abdul Latif, “Peradaban Islam: Hegemoni Dan Kontribusinya Di Bidang Sastra Arab”, *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, Volume 1, No. 2 (2019), 110. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1269>.

¹⁵ Lesi Maryani, "Jejak Syiah Dalam Kesenian Tabot Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah", *Mozaic: Islam Nusantara*, Volume 4, No. 1 (2018), 40–58, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.121>.

terbunuh pada peristiwa Karbala yang terjadi pada 10 Oktober 680 M.¹⁶ Pendapat ini senada dengan yang disampaikan Dahri dalam bukunya yang menyatakan bahwa tradisi *Tabut* di Bengkulu dibawa oleh Maulana Ichsad pada tahun 1336 M. Kemudian tradisi ini diteruskan keturunannya yakni Syekh Bedan dan Burhanuddin Imam Senggolo yang silsilahnya dapat dilacak hingga saat ini.¹⁷

Problem akademik pada kajian tradisi *Tabut* ialah mekanisme terstruktural dalam menghadirkan *universalisme minimum* yang dilakukan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu sepertinya belum optimal membuahkan hasil. Pada tahun 2019 tercatat sekitar 18.436 wisatawan hadir dan 66 orang luar negri di Bengkulu pada pelaksanaan tradisi *Tabut*. Mereka berasal dari Singapura, Iran, India, Amerika, Jerman, Inggris, Tanzania, Malaysia, China dan Jepang. Seharusnya dinas terkait mampu membaca bahwa ada potensi sasaran diplomasi budaya setempat dengan Islam Syiah diberbagai belahan negara.¹⁸ Tercatat pada pertengahan tahun 2021 ada beberapa negara penganut Syiah terbesar didunia seperti Pakistan 15-20%, Yaman 35%, Irak 55-60%, Azerbaizan 65%, dan Iran 90-95%.¹⁹

Argumen dari kajian ini adalah terdapat kesepakatan ambang diantara perdebatan konsensus berupa *universalisme minimum* dalam wujud penolakan dan

¹⁶ Rizqi Handayani, “Dinamika Kultural Tabot Bengkulu,” *Buletin Al-Turas*, Volume 19, No. 2 (2018), 245. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3718>.

¹⁷ Harapandi Dahri, *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2009), 98.

¹⁸ Munzihar Siagian dan Indra Kusumawardhana, “Peluang Dan Tantangan Diplomasi Budaya Tabot Bagi Provinsi Bengkulu,” 72.

¹⁹ Lutfan Faizi, 5 Negara Dengan Penganut Syiah Terbesar di Dunia, Nomor Terakhir Musuh Amerika, *Sindonews.com*, Accessed Sabtu, 14 Januari 2023 Pukul 17:04 WIB.

penerimaan. Penolakan yang terjadi yaitu adanya resistensi dari seorang tokoh agama di Bengkulu. Adapun penerimaan terhadap tradisi *Tabut* lebih terlihat dominan dan tergambar oleh masyarakat Bengkulu ketika *event* tahunan ini dilaksanakan. Tradisi *Tabut* juga merupakan interpretasi guna mengenalkan dan menguatkan kesadaran pluralisme bahwa masyarakat Indonesia tidak monolitik.

Tema ini dirasa penting untuk dikaji sebagai usaha yang bersifat akademik dalam menguraikan problematika multikultural dan mekanisme *universalisme minimum* pada tradisi *Tabut*. Selain karena hipotesa awal menunjukkan bahwa multikultural ini hadir dari faktor historis. Serta mekanisme *universalisme minimum* yang dilakukan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) melibatkan instansi pemerintahan, adat maupun agama. Paradigma ini, menjadikan kajian ini semakin penting dalam rangka menganalisis persoalan di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan menguraikan lebih rinci terkait pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk multikultural yang ada dalam tradisi Tabut di Bengkulu?
2. Bagaimana dinamika pro dan kontra dalam tradisi Tabut dianggap sebagai manifestasi *universalisme minimum* masyarakat multikultural di Bengkulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Hal lain dari tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa lebih mendalam mengapa ritual Tabut ini hadir atau diciptakan di Bengkulu. Penelitian ini juga berguna untuk memahami bagaimana masyarakat multikultural dan mekanisme universalisme minimum dalam tradisi *Tabut* di Bengkulu. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan yaitu historis, sosiologis.

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap perkembangan teori multikultural dan membuka jalan serta melahirkan inovasi-inovasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dalam memahami sebuah tradisi khususnya yang ada di Provinsi Bengkulu. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini memberikan sumbangan yang nyata terhadap aspek-aspek krusial khususnya kepada pembaca, serta dapat memperkaya pengetahuan.

D. Tinjauan Pustaka

Analisis dari beberapa kajian literatur ini bertujuan untuk memberi gambaran yang komprehensif mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Sehingga mencegah terjadinya tumpang tindih atau kesamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini. Tinjauan pustaka juga dilakukan guna melihat sejauh mana tema ini pernah diteliti orang lain baik berupa buku, tesis, disertasi maupun artikel ilmiah lainnya. Kajian terdahulu mengenai Tabut masih berfokus pada tiga aspek yaitu *akulturasi, komodifikasi dan sakralisasi*.

Kajian yang berfokus pada akulturasi oleh Khairuddin dan Yovenska L. Man dalam penelitiannya yang berjudul “*Tabot Tradition and Acculturative Religious Tradition of The Bengkulu Community*” dengan menggunakan teori Akulturasi Berry dan dua pendekatan yaitu kualitatif dan metode etnografi. Dalam kajiannya penulis menjelaskan bahwa tradisi *Tabut* mengalami proses semacam akulturasi dengan budaya lokal.²⁰ Akulturasi yang dimaksud ialah bertemunya dua unsur budaya yang berbeda datang dan menyatu dalam kehidupan, tanpa menghilangkan identitas asli dari keduanya. Karena pada hakikatnya, tradisi *Tabut* ini berasal dari India (Punjab) yang disinyalir mengakar pada budaya Syiah setiap tahun baru Islam. Seperti halnya hukum adat dan Islam keduanya saling berakulturasi sehingga menciptakan kesalasan antara agama dan adat istiadat sebagai landasan hukum.

Tradisi *Tabut* juga bukan sekedar budaya melainkan sudah menjadi sebuah organisasi masyarakat yang dinamakan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Adapun tugas dari KKT ini salah satunya yaitu menjaga budaya Tabut agar dapat diintegrasikan pada masyarakat Bengkulu. Oleh karnanya, pelaksanaan tradisi ini rutin dilakukan setiap satu tahun sekali selama 10 hari tepatnya pada bulan Muharram atau tahun baru Islam yang disebut dengan Hari Asyura’. Ritual ini juga sebagai bentuk penghormatan terhadap cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Husein yang meninggal pada tragedi Karbala. Lebih lanjut, penulis dalam kajian ini menggunakan teori akulturasi yang dipopulerkan pada tahun 1997. Di dalam

²⁰ Khairuddin dan Yovenska L. Man, “*Tabot Tradition and Acculturative Religious Tradition of The Bengkulu Community*”, *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Volume 7, No. 1 (2023), 65–108. <https://doi.org/10.30821/jcims.v7i1.14602>.

teorinya menjelaskan bahwa akulturasi merupakan sebuah proses interaksi antara dua kebudayaan dalam satu lingkup kehidupan. Berry juga membagi proses akulturasi menjadi 4 metode yaitu: *integration*, *assimilation*, *separation* dan *marginalisation*. Konsep akulturasi yang dijelaskan Berry berfokus pada dua skema yang berbeda yaitu budaya imigran (*immigrant culture*) dan budaya lokal (*local culture*). Dari kontak dua budaya tersebut menghasilkan dua produk yaitu perubahan budaya (*culture change*) dan psikologi sosial (*social psychology*). Perubahan budaya menghasilkan aktivitas kolektif dan institusi sosial sebagai pelindung terhadap perubahan budaya. Sedangkan psikologi sosial meliputi perubahan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Tulisan Annisa, M. Iqbal dan Sugeng dengan tema “*The Tabot Tradition: Exploring The Spread of Islam and Cultural Interaction in Bengkulu*”. Studi ini mengkaji bahwa tradisi *Tabut* erat hubungannya dengan proses masuknya agama Islam ke tanah air pada abad ke-7 Masehi.²¹ Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa proses Islamisasi di Bengkulu melibatkan aktivitas ekonomi pedagang Muslim, perkawinan campuran, ajaran sufi dan pengembangan seni. Islam juga masuk ke Bengkulu sekitar abad 15 hingga 16 melalui interaksi antara Minangkabau dan Palembang. Masuknya Islam ke Bengkulu mengakibatkan terbentuknya kerajaan-kerajaan kecil, pemakaman Islam dan naskah-naskah. Selain

²¹ Annisa Sativa, M. Iqbal Irham dan Sugeng Wanto, “The Tabot Tradition: Exploring the Spread of Islam and Cultural Interaction in Bengkulu”, *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, Volume 17, No. 1 (2023), 85–94.

dari terbentuknya sebuah budaya yang dinamakan Tabut yang diyakini hasil akulturasi antara orang Bengali India dengan budaya lokal Bengkulu.

Penelitian selanjutnya mengenai komodifikasi Tabut dikaji oleh Huri'in, Liza Wahyuninto dan Erlina, dengan tema "*Kontestasi dan Reintegrasi Nilai-Nilai Islam pada Tradisi Tabot: Studi Hubungan Perayaan Tabot dengan Kesadaran Mitigasi Bencana di Bengkulu*".²² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara *live in* kepada para informan yang terpilih meliputi pemuka agama. Hasil dari kajian peneliti menunjukkan bahwa adanya kontestasi dalam pelaksanaan dan pemaknaan Tabut. Acara ini pada awalnya hanya berupa kegiatan keagamaan beralih menjadi festival kebudayaan yang ditunggu oleh masyarakat Bengkulu.

Tradisi *Tabut* di Bengkulu dapat bertahan karena ada elemen atau unsur yang terlibat secara langsung maupun tidak seperti: KPT Tabut, KKT, Pemda Bengkulu, DPRD Bengkulu, Pegiat Seni, dan Budaya. Oleh karnanya, pada proses pelaksanaan tanpa disadari terjadi kontestasi di dalamnya antara KPT Tabut, dan KKT, dengan Pemda Bengkulu. Sebagai contoh pada sesi ritual *ngambil tanah* yang dilakukan oleh Pemda Bengkulu, seolah-olah acara resmi tersebut harus dilakukan Pemda. Disisi lain muncul sebuah spekulasi bahwa adanya kuasa dari instansi yang bersangkutan. Kontestasi dalam tradisi *Tabut* terjadi pada kaum tua dan muda dalam KPT Tabut dan KTT. Kaum tua menghendaki bahwa tradisi *Tabut*

²² Hurin'in Am, Liza Wahyuninto dan Erlina Zanita, "Kontestasi Dan Reintegrasi Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Tabot: Studi Hubungan Perayaan Tabot Dengan Kesadaran Mitigasi Bencana Di Bengkulu", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Volume 23, No.1 (2022), 76-94. <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13023>.

dijadikan ritual murni secara turun-temurun, sedangkan kaum muda yang tidak menghendaki menjadikan tradisi *Tabut* sebagai festival rakyat.

Penelitian tentang komodifikasi yang lebih spesifik ditulis oleh Irfan Kurniawan dan Zelly Marissa dengan tema “*Bentuk dan Fungsi Musik Dol pada Masyarakat Kota Bengkulu*”. Dalam kajiannya menjelaskan bahwa sejarah musik Dol hanya dilakukan oleh masyarakat *Sipai* yang diyakini keturunan India yang bekerja di Bengkulu. Alat musik Dol merupakan bentuk ekspresi musical dari spirit perjuangan, peperangan dan kesedihan. Seiring perkembangan zaman, eksistensi musik Dol berkembang diluar konteks tradisi *Tabut*, mengkomodifikasikan sesuai kebutuhan selera masyarakat saat ini. Musik Dol sendiri mempunyai fungsi dan nilai-nilai yakni; sebagai hiburan bagi masyarakat, wujud ekspresi emosional, sebagai syarat penting dalam upacara tradisi *Tabut*, dan penguatan serta pelestarian identitas masyarakat kota Bengkulu.²³

Tulisan yang berfokus pada aspek sakralisasi pernah dikaji oleh Dwi Aji Budiman dengan tema “*Tabot, Sakralitas dalam Komodifikasi Pariwisata*” guna mengetahui nilai sakralitas yang dilekatkan pada tradisi *Tabut*.²⁴ Dalam kajiannya penulis mengungkapkan bahwa tradisi *Tabut* bukan hanya identitas masyarakat adat Bengkulu melainkan saat ini tengah menjadi bagian dalam promosi *event* pariwisata. Sehingga nilai sakralitas dalam *Tabut* telah mengalami perubahan

²³ Irfan Kurniawan dan Zelly Marissa Haque, “Bentuk Dan Fungsi Musik Dol Pada Masyarakat Kota Bengkulu”, *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, Volume 5, No. 1 (2020), 25–31. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i1.960>.

²⁴ Dwi Aji Budiman, “Tabot, Sakralitas Dalam Komodifikasi Pariwisata”, *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, Volume 3, No. 2 (2019), 41–49. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.3.2.40-49>.

budaya atau dikenal dengan istilah komodifikasi. Hal ini ditandai dengan pengelolaan media massa sebagai bentuk modifikasi Tabut seperti mulai dari yang terlihat hingga terdengar, bahkan penampungan dan arena penuangan hasil kreasi seni.

Sakralitas dalam tradisi *Tabut* sudah mulai luntur sering pada perayaan upacara Tabut itu sendiri. Tradisi ini guna mengenang kematian cucu Nabi yaitu Husein bin Ali bin Abi Thalib yang gugur pada peristiwa Karbala. Pada saat sesi upacara berlangsung, dihadirkanlah 17 Tabut sakral yang berasal dari keluarga Tabut dan diikuti oleh Tabut pembangunan. Akan tetapi, tradisi ini mulai bergeser dari yang awalnya sakral menjadi pesta tahunan masyarakat Bengkulu. Sakralitas yang mulai luntur juga terlihat pada sebagian inti lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Dari 9 tahapan ritual Tabut mulai dari *ngambil tanah, duduk penja, menjara*, hingga pada acara puncaknya yaitu *Tabut terbuang* dikemas dengan pertunjukkan dan iklan pariwisata. Pameran ritus-ritus di pasar malam Lapangan Merdeka sebagian besar hanya menjadi tontonan guna menarik khayalak ramai. Sehingga dapat dimaknai bahwa terjadi komodifikasi bahwa Festival tradisi *Tabut* berubah menjadi pesta rakyat.

Dwi Aji dalam penelitiannya menambahkan bahwa upacara tradisi *Tabut* tidak hanya milik warga Bengkulu semata, melainkan salah satu aset nasional untuk menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Untuk menarik para wisatawan seluruh rangkaian perayaan tradisi *Tabut* dapat dipromosikan dan diperkenalkan melalui media sosial sebagai alat komunikasi warga Indonesia. Sebagai contoh tradisi *Tabut* yang terlihat pada website CyberIndonesiar.com

dikemas secara menarik sehingga mempengaruhi pembacara. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Joseph R. Dominick seorang guru Besar Universitas Georgia bahwa fungsi darri komunikasi massa yaitu; pengawasan, interpretasi, hubungan (*lingkage*), sosialisasi, dan hiburan (*interntainment*).

Penelitian selanjutnya datang dari Agus Sapriansa dan Arditya Prayogi dengan tema “*Historical Analysis of The Changing Meaning of Bengkulu Tabot Tradition*”. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode heuristik, verifikasi, interpretasi, dan histografi. Dari analisis penulis menjelaskan bahwa di dalam tradisi *Tabut* memiliki nilai sakral atau magis dan erat kaitannya dengan masuknya Syiah Punjab di Bengkulu. Awalnya pelaksanaan tradisi ini berjalan secara sakral, namun seiring perkembangan zaman berubah menjadi profan dalam pelaksanaannya. Adapun dalam kajian ini pemerintah Bengkulu mengambil tema *Tabut Pembangunan*.²⁵

Dalam kajian ini, setidaknya peneliti memiliki tiga kesimpulan mengenai tradisi *Tabut* yang ada di Bengkulu. Pertama, keberadaan *Tabut* mengalami pasang surut dalam masyarakat Bengkulu. Keberadaan tradisi *Tabut* sendiri sudah diketahui dalam naskah yang berjudul “*The History of Tabot*” tahun 1886. Di dalam naskah tersebut menjelaskan bahwa tradisi ini tidak lepas dari kisah perjalanan Husein bin Ali sejak kecil hingga meninggal dunia di Padang Karbala. Hal inilah yang menjadi permulaan munculnya *Tabut* yang diawali dengan ritual mengambil tanah hingga

²⁵ Agus Sapriansa dan Arditya Prayogi, “Historical Analysis of the Changing Meaning of Bengkulu Tabot Tradition”, *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 10, No. 1 (2023), 69–86. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v10i1.7810>.

membuang Tabut. Kedua, pemerintah Bengkulu melihat Tabut sebagai peluang untuk memajukan industri pariwisata. Sehingga pada tahun 1991 mengeluarkan kebijakan bahwa Tabut merupakan festival budaya tahunan dengan tema “*Tabot Pembangunan*”. Dalam pelaksanaannya, pemerintah lebih menekankan kepada nilai seni dan hiburan yang di dalamnya terdapat berbagai acara seperti kompetisi, musik, bazar murah. Ketiga, fenomena di atas menyebabkan nilai-nilai sakralitas dalam Tabut memudar. Kondisi ini yang menyebabkan munculnya perdebatan terkait legalitas identitas dalam tradisi *Tabot* di Bengkulu.

Sama halnya dengan penelitian di atas mengenai sakralitas dalam tradisi *Tabot*, pada penelitian Johan Andi Wijaya dengan tema “*Tabot Sebagai City Branding Kota Bengkulu*” yang bertujuan guna mencari tahu proses terbentuknya Tabut sehingga menjadi *City Branding Kota Bengkulu*.²⁶ Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi melalui wawancara kepada 13 informan, observasi non partisipan serta dokumentasi. Adapun unit analisis dalam kajian ini adalah organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Tabut yang awal mulanya berupa tradisi menjadi *city branding* Kota Bengkulu. Hal ini tidak lepas dari kontribusi pemerintah Kota Bengkulu dalam merepresentasikan Tabut sebagai ciri khas daerah tersebut. Setidaknya ada tiga hal yang dilakukan pemerintah yaitu; pertama, proses representasi yang dilakukan pemerintah Kota Bengkulu harus mewakili makna, tujuan dan fungsi pelaksanaan ritual Tabut. Kedua, perayaan

²⁶ Johan Andi Wijaya, “Tabot Sebagai City Branding Kota Bengkulu”, *Jurnal Empirika*, Volume 6, No. 1 (2022), 67–84. <https://doi.org/10.47753/je.v6i2.112>.

Tabut sebagai sebuah festifal yang menghibur dan dapat diikuti oleh semua kalangan. Ketiga, identitas yang ditampilkan pemerintah Kota Bengkulu dalam Tabut harus melambangkan kota yang bahagia serta religius sesuai dengan visi pemerintah Kota Bengkulu.

Dari beberapa kajian terdahulu di atas belum ada yang berfokus pada *universalime minimum* dari Bikhu Parekh dalam penelitian tradisi *Tabut*. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Tabut hanya berfokus pada tiga aspek yaitu akulturasi, komodifikasi dan sakralisasi. Dengan demikian, peneliti tidak menemukan ketersinggungan dan kesamaan antara kajian peneliti dengan literatur pustaka di atas terutama dalam hal teori. Berbagai penelitian di atas sebelumnya akan menjadi acuan penulis dalam kajian ini, guna menganalisis tradisi *Tabut* sebagai universalime minimum pada masyarakat multikultural di Bengkulu

E. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji bagaimana hadirnya multikultural dan mekanisme *universalisme minimum* masyarakat Bengkulu pada tradisi *Tabut*. Untuk menjelaskan itu, peneliti menggunakan teori ritualisasi Catherine Bell dan multikultural dari Bikhu Parekh sebagai paradigma analisis dan tolak ukur pemikiran. Dalam teorinya Bell menjelaskan bahwa ritual mesti dipahami dari konteks atau bangunannya. Ritual menurutnya tidak statis tetapi dinamis artinya berubah seiring dengan tantangan sosial. Menurut Bell menganalisis tradisi tidak lepas dari konteks dan perubahan yang turut andil dalam membangun kehidupan. Ritual juga sebagai wahana guna membangun identitas dalam menghadapi konteks dan kehidupan sosial. Dan simbol-simbol dalam ritual merupakan kegiatan

situasional yang perlu dipahami secara menyeluruh atau holistik. Dalam bukunya, Catherine Bell membagi tiga bagian dalam memahami ritual yaitu teori-teori sejarah interpretasi, ritus spektrum dari aktivasi ritual dan konteks atau bangunan dari kehidupan sosial.²⁷

Pada bagian pertama Bell melakukan studi tentang sejarah interpretasi dan gagasan ritual yang selama ini berkembang dari para ahli. Gagasan ritual muncul secara beragam dan tak jarang menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan. Pada bagian ini beliau melakukan pemetaan yang berfokus pada tiga hal yakni asal mula dan esensi ritual dan hubungannya dengan mitos, struktur dan fungsi sosial terkait dengan kehidupan masyarakat, dan terakhir yaitu makna ritual dan kebudayaan yang berhubungan dengan simbol-simbol, bahasa serta praktik atau tindakan.

Bagian kedua dari buku Catherine Bell menjelaskan secara detail mengenai spektrum ritual yang berfokus pada macam-macam dasar dari tindakan ritual yang mencakup (peralihan, penanggalan, pertukaran, persekutuan, penderitaan atau kesusahan dan lain-lain), serta dan karakter ritual yang menyerupai tindakan. Pada bagian ketiga, Bell berbicara tentang konteks sebagai bangunan dari kehidupan ritual yang berfokus pada kepadatan dan perubahan ritual.²⁸

Gagasan Bell tentang ritual merupakan kelanjutan dari gagasannya dalam buku sebelumnya yakni “*Ritual Teori: Ritual Practice*”. Bell menjelaskan ritual

²⁷ Catherine Bell, *Ritual Perspectives and Dimensions*, (New York: Oxford University Press, 2009), ix–xii.

²⁸ Febby N. Patty, “Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)”, *Gema Teologi*, Volume 38, No. 2 (2014), 225–236.

sebagai praktik atau *practice*. Praktik ritual lebih menunjuk kepada sebuah strategi atau cara bertindak (*the way of acting*) yang dibedakan dari kegiatan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Cara bertindak tersebut tidak lahir dengan sendirinya tetapi merupakan konstruksi manusia ketika berhadapan dengan berbagai masalah. Sehingga ritual itu tampak sebagai sebuah aktivitas yang unik dan berbeda dari aktivitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ritual lebih merupakan sebuah strategi tentang cara bertindak dalam situasi sosial khusus yang disebut dengan istilah *ritualization*.²⁹

Bell juga sepandapat dengan gagasan kaum kulturalis yang menekankan ritus pada simbol atau tindakan simbolik. Salah satu keunikan yang membedakannya dari pandangan kultural adalah Bell menyentuh aspek-aspek lainnya secara holistik, yakni sosial dan sejarah. Bagi Bell ritual sebagai praktik yang menunjuk kepada cara atau strategi bertindak yang tidak lepas dari dimensi-dimensi sosial dan sejarah. Bell mengatakan ritual sebagai praktik yang mengarah kepada cara atau strategi bertindak yang tidak lepas dari dimensi-dimensi sosial dan sejarah. Bell juga menambahkan bahwa ritual merupakan praktik diskontruksi sosial, artinya memiliki fungsi sebagai mekanisme kontrol di tengah perubahan konteks. Hal ini disebabkan karena pada praktik ritual bermuat aspek politik dan peranan kekuasaan dalam praktik kekerasan dengan ideologinya, yang berdampak pada persoalan identitas.

²⁹ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, (New York: Oxford University Press, 2009), 74

Teori kedua yang penulis gunakan pada kajian ini yaitu multikultural dari Bikhu Parekh. Paradigma yang dibangun oleh teori multikultural mengasumsikan bahwa keberagaman masyarakat mencakup dua atau lebih komunitas budaya. Masyarakat merespon budayanya melalui salah satu dari komunitas yang mempunyai paradigmanya tersendiri terhadap suatu kebudayaan. Dapat diasumsikan bahwa istilah “*multikultural*” dalam pandangan Bikhu Parekh merujuk pada fakta keberagaman budaya, dan “*multikulturalisme*” mengacu pada respon normatif kelompok terhadap fakta tersebut.³⁰

Menurut terminologi multikultural merupakan gabungan dari dua kata yaitu ‘multi’ dan ‘kultural’. Secara umum ‘multi’ diartikan sebagai suatu yang jamak. Dan kata ‘kultur’ berasal dari bahasa Inggris yakni *culture* dalam bahasa Indonesia berarti budaya. Kata multikultural pertama kali digunakan di Kanada tahun 1960-an. Perdana Menteri Kanada, Pierre Trudeau memakainya untuk melawan konsep *biculturalism*.³¹ Studi multikulturalisme kemudian disistematisasi serta dipopulerkan Will Kymlicka lewat dua karya dua karyanya *Liberalism, Community and Culture* yang terbit tahun 1989 serta *Multicultural Citizenship* yang terbit tahun 1995. Bagi Kymlicka, keragaman budaya bersumber atas hadirnya lebih dari satu bangsa dalam suatu negara. Bangsa yang dimaksud ialah komunitas historis dan

³⁰ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism (Cultural Diversity and Political Theory)*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000), 6.

³¹ Rizal Mubit, “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Episteme* 11, No 1, Tahun 2016, 163–184, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

secara konstitusional menduduki wilayah tertentu, mempunyai bahasa serta kebudayaan tersendiri.³²

Konsep multikultural Bikhu Parekh telah dikaji dalam diskusi kemajemukan oleh Azyumardi Azra dengan judul “*Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Beliau mengungkapkan bahwa kebudayaan Indonesia dianggap cendrung mengalami disintegrasi dan krisis sosial kultural, yang dapat disaksikan dalam bentuk disorientasi dan ekspansi budaya Barat. Kecendrungan gaya hidup baru menyebabkan tidak kondusifnya kondisi sosial masyarakat, serta memunculkan tindakan kekerasan maupun anarki, merosotnya penghargaan atas etika, dan moral sosial yang disebabkan oleh konflik etnis dan agama yang bernuansa politik.³³

Bikhu Parekh dalam teorinya, merumuskan tiga alat analisis kebudayaan yang sering kali melahirkan cara pandang, paradigma ini yang disebut Bikhu Parekh sebagai *universalisme pluralis*. Menurut Parekh, umumnya pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan tiga cara yaitu *relativisme*, *monisme*, dan *universalisme minimum*. Kaum relativis berpendapat bahwa nilai-nilai moral yang melekat secara kultural menjadikan kebudayaan sebuah kesatuan mandiri, sehingga nilai dan kebudayaan tersebut bersifat relatif. Dapat dikatakan bahwa bagi pencari nilai-nilai universal usaha tersebut sangat dipahami dan bersifat relatif. Para pendukung teori relativisme pada umumnya didukung oleh negara-negara dan

³² Syukron Wahyudhi, “Collective Pride: Basis Negosiasi dalam Masyarakat Multikultural (Studi Interaksi Sosial Keagamaan Antara Komunitas Papua Dengan Masyarakat Yogyakarta)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 22.

³³ Khoirul Umam, “Multikulturalisme Dan Budaya Toleransi Masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 25.

sarjanawan non Barat. Mereka menegaskan bahwa hak dan aturan-aturan moralitas dikodekan, dan bergantung pada kontes budaya.³⁴

Kedua, *monisme* menetapkan pandangan yang berbeda atau sebaliknya dari pengikut *relativism*. Kaum monisme berpendapat bahwa selama nilai moral diturunkan dari sifat manusia dan mengandung nilai-nilai universalitas di dalamnya, maka tidak hanya berhenti berfikir sampai batas itu. Melainkan harus mencapai cara terbaik untuk menggabungkan nilai-nilai tersebut. Dan kelompok terakhir yaitu *universalisme minumum* yang mengambil jalan tengah dengan asumsi bahwa nilai-nilai universal dapat dicapai suatu kelompok tetapi tidak banyak. Kelompok ini membentuk satu jenis wilayah kerja sampai pada suatu ambang moral yang dipengaruhi oleh apa yang setiap masyarakat nikmati. Istilah ini disebut Stuart Hampshire sebagai “*tanda bukti kekhasan*”.³⁵

Bikhu Parekh menolak paham *relativisme* dan *monisme* yang dinilainya tidak koheren. Ia berpendapat bahwa relativisme mengabaikan sifat-sifat manusia yang terdapat dalam kultur.³⁶ Kaum relativis juga salah dalam berkeyakinan bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang kuat, dapat diindividukan dengan baik, dan menentukan anggotanya. Sedangkan kaum monisme hanya berdasarkan satu substantif yang mudah digoyahkan oleh kodrat manusia itu sendiri, serta mustahil memperoleh nilai-nilai moral antar sesama. Dapat diartikan bahwa monisme tidak

³⁴ Asep Opik Akbar, “Universalisme Minimum Nilai-NIlai HAM Menuju Universalisme Pluralis Dalam Islam”, *Al-Qisthas*, Volume 12, No. 1 (2021), 139–181.

³⁵ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya Dan Teori Politik Terj. C. B. Bambang Kukuh Adi*, (Yogyakarta: PT. Kanisus, 2008), 174–75.

³⁶ Subekti Masri, *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, Dan Biblitherapy*, Cetakan I, (Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur, 2020), 3.

menghargai hasil mediasi dan sistemisasi kebudayaan. *Monisme* hanya mengambil sudut pandang yang minimalis dengan menghargai kelekatan nilai moral pada manusia yang bersifat individual, Disisi lain, monisme menjadi hambatan dengan klaim bahwa nilai-nilai universal tidak terlibat dalam konflik.

Paradigma yang ambigu ini membuktikan bahwa penganut paham monisme bersuara ganda. Bagaimana mungkin manusia dengan nilai moral bersifat universal tidak terlibat dalam suatu kebudayaan. Sederhananya, nilai-nilai universal tidak terlibat dalam konflik kebudayaan, dengan alasan ia merupakan hambatan, pasif dan internal. Kaum monis mengabaikan bahwa kebudayaan yang berbeda-beda saling terikat dan menyeimbangkan dengan struktur moral yang kuat dengan cara-cara yang berlainan. *Universalisme minimum* dialektik dan pluralis menawarkan tanggapan yang koheren bagi keanegaraman kultur dan moral. Terdapat nilai-nilai moral yang saling mempengaruhi antara satu dengan lain, sehingga menjadikannya suatu struktur dan moral yang kompleks. Menurut Parekh ini merupakan solusi yang paling tepat dengan menggunakan kacamata *universalis minimum* sebagai jalan tengah.³⁷

Dialog menurut Parekh mempertemukan pengalaman historis dan kepekaan kultural yang berbeda-beda, serta menghargai nilai-nilai univeral dan manusiawi. Monisme mempunyai pendirian hanyalah manusia yang memiliki kapasitas untuk membuat moral. Dan yang akan terjadi adalah nilai moral tersebut akan menghegemoni budaya lain atau secara tidak langsung tidak mengakuinya. Begitu

³⁷ Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya Dan Teori Politik* Terj. C. B. Bambang Kukuh Adi, 174.

juga sebaliknya pada moral relativisme, moral pada budaya hanya melekat padanya sehingga mengintervensi nilai diluarnya. Berbeda halnya dengan *universalisme minimum* yang merupakan hasil dari dialetika. Moral ini menjaga setiap identitas dengan kekhasannya tersendiri, dan juga mengakui perbedaan nilai moral dan budaya lain.³⁸

Dalam kajian ini juga peneliti menggunakan konsep konsensus sebagai alat analisis dari *universalisme minimum* yang ada dalam tradisi *Tabut*. Konsensus yang akan dipakai berasal dari pandangan tiga tokoh yaitu Jurgen Habermas, Talal Asad dan Peter Connolly. Pertama, Jurgen Habermas memaknai konsensus sebagai sebuah komunikasi guna membuka jalan untuk saling memahami antar aktor sehingga sampai pada kesepakatan bersama. Menurut Habermas jalan yang pakai untuk mencapai konsensus ialah dengan cara berdialog. Dalam dialog, klaim kebenaran (*validity claim*) merupakan asas yang harus dijunjung tinggi oleh lawan baik berupa argument maupun bukti-bukti lainnya.³⁹ Untuk mencapai konsensus tentang klaim kebenaran ada beberapa syarat yakni mudah dipahami, bersifat objektif, sesuai dengan norma setempat, dan kejujuran dari sang aktor.⁴⁰ Gagasan Habermas mengenai klaim kebenaran ini dalam konsensus dapat membantu mediator dalam memprediksi terciptanya kesepakatan, mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang diragukan para pihak dan mengkarifikasinya, serta

³⁸ Jainul Arifin, “Teologi Kebhinnekaan Dalam Pemikiran M. Amin Abdullah”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 19.

³⁹ Ahmad Abrori, “Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermas Atas Konsensus Simbolik Perda Syariah”, *Jurnal Ahkam*, Volume 16, No. 1 (2016), 71–88.

⁴⁰ Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action: Reason and Rationalization*, (Boston: Beacon Press, 1984), x–xi.

membantu timbulnya opsi-opsi kesepakatan untuk mencapai kesepemahaman bersama.⁴¹

Habermas juga menambahkan perlunya dialog atau penerjemahan nilai-nilai diruang publik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Istilah ini yang dipopulerkan Habermas dengan nama ruang publik (*public sphere*).⁴² Menurutnya ruang publik dimaknai sebagai tempat atau wilayah kehidupan yang menghubungkan masyarakat guna membentuk opini publik. Wilayah ini harus bebas dari dominasi dan bebas dimasuki oleh siapapun. Ruang publik juga mempunyai ciri-ciri dapat diakses pihak manapun. Dapat diartikan bahwa ruang yang dimaksud bersifat majemuk, sebagai alat komunikasi antara publik dengan masyarakat guna mencapai kesepakatan sosial yang politis terlepas dari kepentingan kelompok.⁴³

Dalam tulisan Habermas yang berjudul “*Religion in the Public Sphere*” berpendapat bahwa agama memainkan peran penting dalam politik Amerika terutama pasca Perang Dunia II. Kajian ini mengkritik teori Rawls yang dinilai kurang efisien dengan memisahkan antara negara dan gereja. Menurutnya, konstitusi tidak boleh menghegemoni antara komunitas beragama dan liberal sekalipun mereka tinggal dalam negara sekuler.⁴⁴ Negara harus menjamin

⁴¹ Tri Harnowo, “Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa”, *Mimbar Hukum*, Volume 32, No. 1 (2020), 55-72.

⁴² Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of The Public Sphere*, (Cambridge: The MIT Press, 1991), 1.

⁴³ Ibrahim, “Agama, Negara Dan Ruang Publik Menurut Habermas,” *Jurnal Badati*, Volume 2, No. 3 (2010), 2.

⁴⁴ Jurgen Habermas, “Religion in the Public Sphere”, *European Journal of Philosophy*, Volume 14, No. 1 (2006), 3.

kebebasan beragama serta doktrin-doktrin di dalamnya, dengan catatan pihaknya tidak membatasi penggunaan hak-hak publik. Habermas menambahkan bahwa kebebasan beragama bersifat netral yang artinya tidak memilih antar agama manapun. Dapat dimaknai bahwa ekspresi ruang publik bagi kaum religius diperbolehkan secara normatif, selama tidak keluar dari nilai-nilai kepentingan komunal. Dalam konteks politik, cara ini dianggap sebagai kandidat yang serius pada penyampaian isi kebenaran di depan publik, sehingga dapat diakses secara umum.⁴⁵

Kedua, Talal Asad memaknai konsensus sebagai sesuatu yang tidak dapat didefinisikan sekalipun dalam agama. Karena menurutnya tradisi merupakan bagian dari narasi sejarah dan di dalamnya terdapat pertentangan, yang menjadikannya tidak koheren. Dengan kata lain, tidak ada dan mungkin terjadi konsensus atau kesepakatan yang dapat diterima secara universal.⁴⁶ Perbedaan representasi merupakan bentuk dari kontestasi dimiliki oleh masing-masing pihak yang berseteru di dalamnya. Asad menambahkan bahwa dunia Islam adalah konsep yang mengatur narasi sejarah, bukan hanya sekedar nama yang dapat dimiliki oleh agen kolektif. Menurutnya, Islam merupakan hasil representasi informan terhadap kumpulan benda heterogen, kumpulan sejarah, dan praktik keyakinan yang mengatur masyarakat.⁴⁷

⁴⁵ Ibid, 10.

⁴⁶ Talal Asad, “The Idea of an Anthropology of Islam”, *Journal Qui Parle*, Volume 17, No. 2 (2012), 22.

⁴⁷ Ibid, 2.

Dalam tulisannya juga, Talal Asad menjelaskan dengan mengutip pendapat Ernest Gellner yang mengartikan bahwa agama merupakan respon psikologis seseorang yang berasal dari pengalaman emosional. Berbeda halnya dengan Asad yang mengartikan agama hanya sebagai opsi atau pilihan, sedangkan sains berupa praktik keilmuan yang saintifik dan meluas. Dapat dimaknai bahwa agama menurutnya saat ini merupakan sebuah perspektif atau cara pandang.⁴⁸ Asad mengakui bahwa sangat sulit sekali dalam mendefinisikan agama secara universal. Menurutnya, ketika agama didefinisikan dengan karakteristik dan batasan keumumannya, maka akan menjadi parsial. Seperti halnya mengidentifikasi iman kepada Tuhan yang harus dibuktikan melalui aksi, tanda atau simbol keagamaan.⁴⁹

Ketiga, Peter Connolly mengemukakan gagasannya mengenai konsensus yang dapat dilihat dengan tiga cara pandang yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Eksklusivisme mengacu cara pandang yang menganggap bahwa satu-satunya kebenaran adalah pada dirinya dan yang lain sesat. Pandangan ini menolak kemungkinan kompromi dengan pihak lain dalam segi pembedaran. Kelompok eksklusivisme menekankan pentingnya nilai-nilai fundamental yang akan memberntuk inti keselamatan, dan tanpanya orang akan merugi. Inklusivisme yaitu pandangan yang menganggap bahwa tradisi keagamaan lain memuat kebenaran religius, akan tetapi dimasukkan pada kedalam posisi akhir yang mereka miliki.

⁴⁸ Talal Asad, “Anthropological Conceptions of Religions: Reflections on Geertz”, *Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, Volume 18, No. 2 (1983), 249.

⁴⁹ Novizal Wendry, “Menimbang Agama Dalam Kategori Antropologi: Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad”, *Kontemplasi*, Volume 4, No. 1 (2016), 192.

Golongan ini tidak menolak kebenaran secara keseluruhan pada pihak lain, melainkan bersifat pasif atau relatif.

Kelompok terakhir yaitu pluralisme, menganggap bahwa tradisi-tradisi keagamaan memiliki konsepsi tersendiri yang beragam sebagai respon dari keberagaman. Dapat dimaknai bahwa kelompok ini bersikap terbuka dan toleran serta dapat berbaur dengan pihak lain yang berbeda pandangan.⁵⁰ Pluralisme juga merupakan gagasan Connolly Pasca-Sekuler yang dianggapnya sebagai alternatif terhadap tekanan yang dihadapi oleh dunia minoritas. Perlunya konsensus atau negosiasi dalam pembentukan pluralisme multidimensi yang melibatkan pihak-pihak tertentu, guna terbentuknya konsep pluralisme yang berkepanjangan.⁵¹ Untuk lebih jelasnya mengenai teori ritual, *universalisme minimum* dan konsep konsensus akan peneliti gambarkan pada bagan di bawah ini.⁵²

Gambar 1. Teori Multikultural Bikhu Parekh - *Universalisme Minimum*



⁵⁰ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama Terj. Imam Khoiri*, Cetakan I, (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2002), 345.

⁵¹ Spyridon Kaltsas, "Habermas, Taylor, and Connolly on Secularism, Pluralism, and the Post-Secular Public Sphere", *Journal Religions*, Volume 10, No. 460 (2019), 7–19.

⁵² Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya Dan Teori Politik* Terj. C. B. Bambang Kukuh Adi, 174–176

Dari pandangan tiga tokoh di atas mengenai konsensus, peneliti akan menggunakan sebagai alat analisis dari terbentuknya *universalisme minimum* pada tradisi *Tabut*. Tidak bisa dipungkiri bahwa *universalisme minimum* berangkat dari kesepakatan minimum antar lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) dengan pemerintah yang ada di Provinsi Bengkulu. Ini menandakan pernah terjadi penolakan dan penerimaan dari tradisi *Tabut*, yang berakhir pada sebuah kesepakatan, hingga agenda tahunan ini dapat terlaksana.

F. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan sebuah metode agar dalam pelaksanaannya tersusun secara sistematis, yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta pendekatan yang digunakan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan secara rinci pada pembahasan di bawah ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kajian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan kajian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵³ Dalam metode

⁵³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2018), 7.

kualitatif partisipan benar-benar menjadi subjek dan bukan objek. Partisipan sebagai informan penting karena informasinya yang sangat berharga. Metode ini memberikan ruang besar kepada partisipan guna menjawab pertanyaan yang telah disiapkan peneliti.⁵⁴

2. Sumber Data

Pada kajian ini peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Data ini disebut juga sebagai data asli yang bersifat *up to date*. Untuk memperolehnya, peneliti harus mendapatkannya secara langsung melalui observasi, wawancara, diskusi terfokus atau penyebaran kuesioner.⁵⁵ Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang meliputi Ketua lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) bapak Achmad Syafril SY sebagai informan utama. 1 orang dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Bengkulu (Kemenparekraf) dan Kementerian Agama (Kemenag) Provinsi Bengkulu. Dan 1 orang sampel dari masing-masing organisasi masyarakat (ormas) Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. 1 orang dari Kemenag Kota

⁵⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2010), 6.

⁵⁵ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, Cetakan I, (Karang Anyar: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

Bengkulu, dan MUI Provinsi Bengkulu. 1 orang perwakilan dari Badan Musyawarah Adat (BMA) dan FKUB Kota Bengkulu. Untuk lebih jelasnya akan peneliti tuliskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Narasumber Tiap Instansi

NO.	Nama Instansi	Jumlah Orang
1.	Kementrian Agama (Kemenag) Kota Bengkulu	1 Orang
2.	PWNU Nahdatul Ulama (NU)	1 Orang
3.	Lembaga Adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT)	1 Orang
4.	MUI Provinsi Bengkulu	1 Orang
5.	Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Bengkulu (Kemenparekraf)	1 Orang
6.	Badan Musyawarah Adat (BMA)	1 Orang
7.	Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Bengkulu)	1 Orang
8.	Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Bengkulu	1 Orang
9.	Kementrian Agama (Kemenag) Provinsi Bengkulu	1 Orang

Sebab atau alasan dipilihnya 9 informan di atas, karena menurut peneliti instansi-instansi tersebut berperan penting sesuai bidangnya

sebelum dan setelah acara pelaksanaan tradisi ini, yang terdiri dari pelaku internal, pendukung dan aktor eksternal. Pelaku inti terdiri dari lembaga ada Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. Dan pendukung dari bagian ini yaitu Badan Musyawarah Adat (BMA), Kementerian Agama Kota dan Provinsi, FKUB Kota Bengkulu, dan MUI Provinsi Bengkulu. Untuk aktor eksternalnya dalam kajian ini ormas keagamaan yang terdiri dari Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

b. Data Sekunder

Data Sekunder berupa keterangan yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada, baik berupa orang maupun catatan seperti buku, laporan, jurnal dan lain-lain.⁵⁶ Data ini pada umumnya disusun dan diolah dengan metode statistik dan tidak bisa menjadi standar kualitas penelitian karena hanya sebagai pelengkap. Menurut Sugiono data sekunder secara tidak langsung diterima oleh pengumpul data bisa melalui orang lain ataupun lewat dokumen. Data sekunder juga sebagai pelengkap atas kekurangan dari data-data primer.⁵⁷ Data yang akan penulis jadikan rujukan pada kajian ini yang erat hubungannya dengan tradisi *Tabut*, baik dari sejarah awal muncul, ritual-ritual, simbol hingga menjadi acara tahunan yang rutin diselenggarakan.

⁵⁶ Ibid, 68

⁵⁷ Ahmad Dkk, *Buku Ajar Metode Penelitian & Dan Penulisan Hukum*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 65.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan atau pengambilan merupakan suatu instrumen penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data juga untuk sebagai pendukung dari validitas sebuah penelitian itu sendiri.⁵⁸ Adapun pada tugas akhir ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Penelitian terkait ritual Tabut di Bengkulu yang akan peneliti kaji menggunakan observasi lapangan. Observasi lapangan (*field obsevation*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati gejala langsung guna mengumpulkan data secara sistematis dan mengembangkan teori.⁵⁹ Mengamati tidak hanya melihat akan tetapi bisa juga dengan merekam, menulis, menghitung, dan mencatat kejadian ditempat. Keunggulan dari cara ini yaitu membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang tidak dapat dijawab oleh metode lain selain observasi. Observasi juga berguna untuk peneliti sebagai tambahan informasi latar belakang yang penting. Sebagai contoh ketika peneliti kajian tentang ritual Tabut secara langsung hendaknya datang kebeberapa tempat penting yang akan dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan upacaranya di Kota Bengkulu seperti: Lapangan Merdeka, Pantai Tapak Paderi, Kuburan Karbala dan sebagainya.

⁵⁸ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, 75.

⁵⁹ Morrisan, *Kualitatif Edisi Pertama*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019), 93.

Observasi yang peneliti gunakan pada kajian ini adalah tidak langsung. Artinya peneliti menggunakan alat khusus untuk melakukan observasi terhadap gejala-gejala subjek dengan perantara.⁶⁰ Observasi secara tidak langsung dapat diciptakan melalui pelaku riset dalam mengobservasi perilaku yang ingin dikumpulkan datanya. Situasi ini dapat dibentuk melalui peran peneliti atau psikodrama.⁶¹ Untuk jenis observasi yang peneliti gunakan yaitu observasi sistematis. Peneliti menilai bahwa observasi ini cocok dengan kajian, sebab observasi sistematis memberikan kerangka dahulu sebelum terjun kelapangan untuk melakukan kajian. Di dalam kerangka tersebut memuat rumusan-rumusan yang akan peneliti kaji dilapangan.⁶²

b. Wawancara

Dalam kajian ini, teknik pengumpulan data secara wawancara merupakan cara efektif yang melibatkan informan sebagai narasumber. Lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) sebagai narasumber inti atau utama dalam hal ini yang lebih paham mengenai tradisi *Tabut* yang ada di Bengkulu. Jenis wawancara yang akan dilakukan peneliti dalam kajian adalah terstruktur. Wawancara jenis ini dilakukan dengan persiapan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada narasumber atau

⁶⁰ Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 125.

⁶¹ Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2024), 133.

⁶² Muhammad Alkirom Wildan, *Modul Metode Penelitian*, (Indramayu: Penerbid Adab, tt.), 69.

informan. Dengan wawancara terstruktur diharapkan peneliti mendapatkan informasi terkait topik penelitian yang dikaji. Wawancara ini juga menjaga fleksibilitas waktu dalam mengeksplorasi topik yang akan dikaji.⁶³ Dengan persiapan bahan pertanyaan yang telah disusun secara spesifik barulah dilakukan wawancara. Untuk membantu kelancaran wawancara, peneliti menggunakan alat perekam seperti *smartphone* atau *recorder*.⁶⁴ Kegunaan dari alat perekam tersebut agar peneliti dapat mengulang-ulang percakapan wawancara, karena dikhawatirkan ada kesalahan makna atau ucapan. Terakhir peneliti juga harus memperhatikan sikap, turut kata, kesabaran informan yang akan menjadi sampel penelitian.⁶⁵

Sebelum melakukan wawancara, ada beberapa hal yang setidaknya harus peneliti persiapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wayan Widiana di dalam bukunya, bahwa ada 7 langkah yang harus dilakukan sebelum memulai wawancara. Persiapan tersebut diantaranya menetapkan kepada siapa wawancara akan dilaksanakan, menyiapkan pokok-pokok permasalahan, mengawali atau membuka sesi wawancara, melangsungkan wawancara, mengonfirmasi inti dari hasil wawancara, menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan, dan terakhir mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁶⁶

⁶³ Hari Setia Putra dan Nur Faliza Yusuf Tojiri, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2023), 57.

⁶⁴ Akbar Iskandar Dkk, *Dasar Metode Penelitian*, (Makassar: Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023), 48.

⁶⁵ Suwardi Endaswara, *Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 76.

⁶⁶ I Wayan Widiana, *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Cetakan I (Depok: PT. Raja Grafindo, 2020), 85.

Untuk bentuk instrumen yang peneliti gunakan pada sesi wawancara adalah *purposive sampling*. Penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengambilan data pada bagian tertentu, seperti halnya informan. Informan pada instrumen ini dianggap telah layak atau pantas menjadi perwakilan kelompok atau instansinya.⁶⁷ Penentuan informan pada instrumen ini didasari dengan penunjukkan individual dari instansi terkait, bukan dari peneliti sendiri. Dapat digaris bawahi bahwa penggunaan metode *purposive sampling* dianggap peneliti lebih efektif dari pada yang lain. Di samping memudahkan peneliti untuk mendapatkan informan yang akurat, instrumen *purpose sampling* juga langsung mengarah kepada ahlinya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik terakhir dari pengumpulan data. Secara pengertian dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam bentuk dokumen yang beraitan dengan kajian penelitian. Adapun dokumentasi disini dalam bentuk foto maupun video selama penelitian. Karena pada umumnya dokumentasi meliputi 3 macam sumber yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan orang (*people*).⁶⁸ Menurut sifatnya dokumentasi dibedakan menjadi dua yaitu pribadi maupun resmi. Dokumentasi pribadi merupakan dokumen yang menjadi milik pribadi atau individu berupa gambar atau foto, catatan pengamatan, dan pengalaman.

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 392.

⁶⁸ Nova Nevila Rodhi, *Metode Penelitian*, (Tangerang: Media Sains Indonesia, 2022), 120.

Sedangkan dokumentasi resmi menjadi dua yaitu internal berupa laporan-laporan atau memo dan intruksi-intruksi internal, sedangkan dokumentasi resmi eksternal semacam majalah, buletin dan berita-berita yang dikeluarkan media massa.⁶⁹

4. Teknik Analisis Data

Dalam kajian ini peneliti menggunakan analisis data yang berupa pelibatkan, pengorganisasian dan pengklasifikasian data kedalam kategori, pola, dan deskripsi dasar dengan tujuan untuk menemukan pola-pola yang relevan.⁷⁰ Analisis data akan dilakukan dengan cara bertahap yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁷¹

Reduksi data berupa proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstakan serta penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung dilapangan, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul menjadi kerangka konseptual. Reduksi data meliputi meringkas, mengkode, menelusur tema dan membuat gusus-gugus. Dengan cara menyeleksi ketat ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkannya kedalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data kedalam sebuah konsep, kategori dan tema-tema itulah yang dinamakan kegiatan reduksi data.

⁶⁹ Helin G. Yudawisastra Dkk, *Metodologi Penelitian*, (Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2023), 88.

⁷⁰ Lexy J. Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 103.

⁷¹ Enzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 129.

Proses ini tidak berlangsung sekali saja, akan tetapi secara terus-menerus bahkan melingkar tergantung pada pisau analisis seorang peneliti.

Proses selanjutnya yaitu penyajian data berupa kegiatan dengan cara mengumpulkan segala informasi yang telah disusun, sehingga memungkinkan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk data dalam penelitian kualitatif berupa catatan lapangan, naratif, grafik dan bagan. Bentuk-bentuk tersebut menggabungkan informasi secara padu sehingga mudah dicermati. Dengan demikian peneliti mudah melihat apa saja yang terjadi, apakah sudah tepat kesimpulannya, dan perlukah dilakukan analisis kembali.

Tahap berikutnya yaitu proses verifikasi data sehingga dapat ditarik beberapa kesimpulan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses ini yaitu memikirkan ulang selama penulisan, meninjau ulang kembali catatan lapangan, mengkomunikasikan antar sesama rekan untuk menemukan kesepakatan intersubjektif, dan membackup file atau menyalin data penelitian kedalam perangkat lainnya.⁷²

5. Pendekatan

Dalam kajian ini, peneliti akan menggunakan beberapa pendekatan guna mendapatkan yang diinginkan yaitu pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk meninjau suatu

⁷² Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 17, No. 33 (2019), 94, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

permasalahan dari sudut pandang sejarah dan menjawab problematikanya, serta menganalisis dengan menggunakan metode analisis sejarah. Pada dasarnya sejarah merupakan studi yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian-kejadian masa lalu yang sebenarnya. Tujuan dari pendekatan sejarah yaitu membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi serta memverifikasi bukti-bukti guna menemukan fakta dan bukti yang kuat.⁷³ Kedua, pendekatan sosiologis guna memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah.⁷⁴ Pentingnya pendekatan sosiologis dalam tradisi *Tabut* di Bengkulu, sebab berbagai macam ritual di dalamnya tentu memiliki relevansi dengan masalah sosial untuk hidup bersama antar sesama manusia.⁷⁵

G. Sistematika Penulisan

Struktur dari tugas Tesis ini terdiri dari beberapa BAB yang terintegrasi dimulai dari BAB I hingga ke-V. Untuk lebih detailnya akan penulis deskripsikan di bawah ini:

BAB I yaitu bagian awal yang di dalamnya memuat pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, BAB I juga mencakup tinjauan pustaka yang memaparkan beberapa

⁷³ Muhammad Zeni Rochmatullah, *Pendekatan Studi Islam*, Cetakan I, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 142.

⁷⁴ Ida Zahara Abidah, “Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam”, *Jurnal Inspirasi*, Volume 1, No. 1 (2017), 1–20.

⁷⁵ Dedi Mahyudi, “Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam, *Ihya Al-Arabiya*, Volume 2, No 2 (2016), 208.

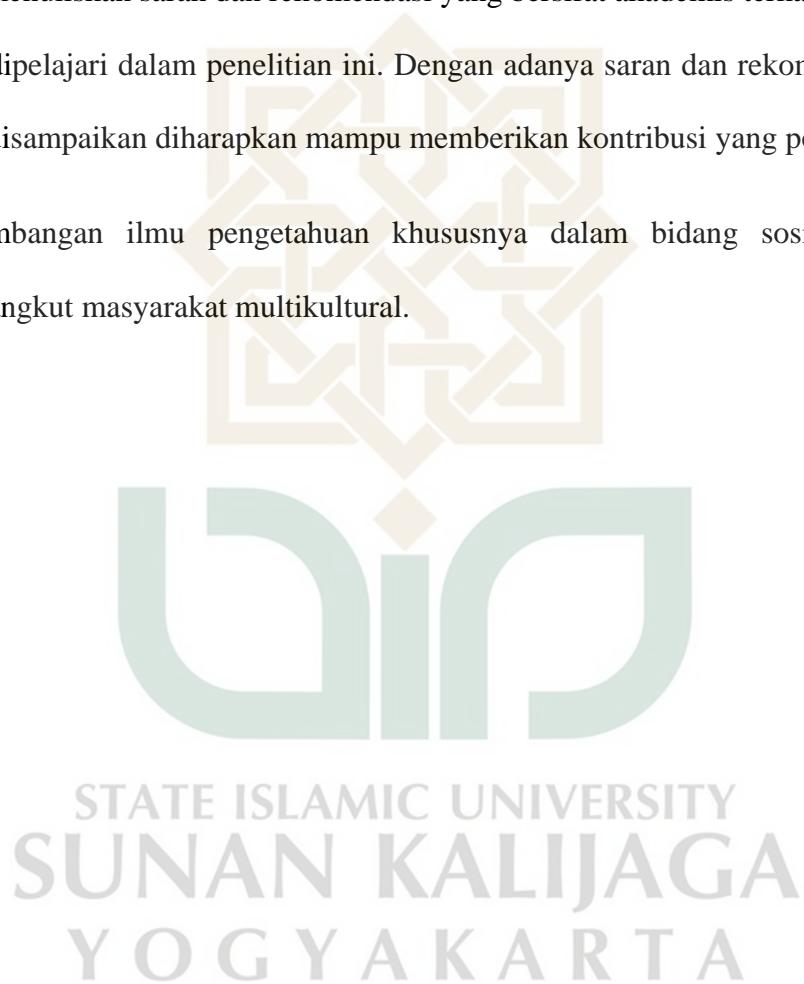
penelitian-penelitian terdahulu, kerangka teori yang menjadi landasan konseptual peneliti, serta metode penelitian guna mengumpulkan dan menganalisis data. Dan terakhir yaitu penutup dari BAB I dan di dalamnya berisis sistematika penulisan yang memberikan gambaran mengenai struktur penulisan keseluruhan Tesis.

BAB II berisi tentang dinamika budaya dalam lanskap sosial keagamaan Bengkulu yang meliputi sejarah Bengkulu dari masa kerajaan, kolonial hingga kemerdekaan Indonesia.

BAB III berisi tentang elaborasi terkait hadirnya multikultural di Bengkulu yang meliputi sejarah asal-asul Tabut yang diawali oleh tragedi Karbala, masuknya tadisi Tabut ke Bengkulu, datangnya Islam Syiah ke Indonesia, hingga hadirnya Tabut di Bengkulu. Penulis tak lupa menguraikan berbagai ritual-ritual, simbolisasi, tarian serta lagu yang terdapat dalam tradisi Tabut. Peneliti juga mengelaborasi tentang adanya dinamika multikultural yang meliputi perbedaan perayaan Tabut di Bengkulu dengan daerah lain, akulturasi, komodifikasi dan sakralisasi dalam tradisi Tabut.

BAB IV merupakan analisis peneliti terkait dinamika pro dan kontra dari tradisi Tabut menggunakan menggunakan teori Bikhu Parekh dengan indikator *universalisme minimum*. Mekanisme ini melibatkan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut sebagai *event organizer* dari perayaan tradisi *Tabut* dengan pemerintah setempat yang meliputi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang diwakili oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu dengan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT).

BAB V yakni bagian tetakhir dari sistematika penulisan Tesis ini yang berisi penarikan hasil kesimpulan yang mendalam dari hasil analisis data-data yang telah dikumpulkan peneliti. Disini peneliti akan menjabarkan data secara komprehensif berdasarkan data-data dan temuan penelitian yang ada dilapangan. Peneliti juga akan menuliskan saran dan rekomendasi yang bersifat akademis terkait objek yang telah dipelajari dalam penelitian ini. Dengan adanya saran dan rekomendasi yang telah disampaikan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif, bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologis yang menyangkut masyarakat multikultural.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Tabut* menjadi identitas dan warisan masyarakat Provinsi Bengkulu. Hadirnya tradisi ini membawa nilai yang mencerminkan bahwa masyarakat Bengkulu tidak monolitik, melainkan multikultural. Secara historis tragedi Karbala merupakan cikal bakal munculnya perayaan hari Asyura' diseluruh dunia termasuk tradisi *Tabut* Bengkulu. Kisah perang Karbala menceritakan perjuangan kepahlawanan Sayyidina Husein yang merupakan cucu dari Rasulullah sekaligus anak dari Ali bin Abi Thalib. Beliau terbunuh di Karbala, Irak sebelah Barat Sungai Eufrat oleh tentara Ubaidillah bin Ziyad ketika hendak pergi ke Kufah tepatnya pada 10 Oktober 680 M atau 10 Muharram 61 H. Akibat dari peperangan ini berdampak pada perpecahan umat Islam yaitu Syiah dan Sunni.

Hasil dari multikultural tradisi *Tabut* berupa manifestasi yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti macam-macam ritual, simbol-simbol, tarian, lagu dan sebagainya. Senada dengan yang dikatakan Catherine Bell dalam teorinya bahwa tradisi berasal dari historis manusia. Sebagai contoh ritual Ngambik Tanah yang terdapat pada prosesi tradisi *Tabut*. Ritual ini dimaknai sebagai asal usul manusia yang semua dari tanah, dan pada akhirnya akan dikembalikan atau dimakamkan di dalam tanah. Pada aspek simbol, bangunan Tabut diibaratkan peti mati Husein yang wafat dalam tragedi Karbala. Dan bangunan Tabut ini diabadikan disetiap persimpangan jalan Kota, sekaligus menjadi nilai tambah bahwa masyarakat itu multikultural.

Mekanisme *universalime minimum* diawali adanya pertemuan dengan antara Pemprov Bengkulu dengan yang pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi *Tabut*. Begitu pula kesepakatan ambang batas ditandai dengan musyawarah guna mencapai titik temu, antara pihak pemerintah,yang diwakili oleh Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu dan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Hasil final keputusan tertulis dalam nota Kesepahaman Pengadaan melalui Swakelola Nomor: 556/030/PKS/DISPAR/III/06/2024 dan Nomor 13/KKTB/VI/2024/1445 H.

Dengan adanya penandatanganan nota ini maka tercapailah kesepakatan minimum antara pihak pemerintah dalam hal pemberian kuasa penuh pada KKT. Pihak Pemprov Bengkulu hanya berfokus pada festival Tabut, sedangkan lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) aspek ritual yang sakral. Pihak lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) dinilai lebih paham pada aspek sakral yang terdapat diberbagai ritual serta simbol-simbol dalam tradisi *Tabut*. Pihak Pemrov Bengkulu hanya berfokus pada festival yang di dalamnya terdapat bebagai kegiatan termasuk perlombaan, bazar, pameran budaya dan sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini, maka ada beberapa catatan penulis sebagai saran baik bagi akademisi maupun pemerintah Provinsi Bengkulu khususnya:

1. Mengkaji tradisi *Tabut* hendaknya dilakukan penelitian langsung kepada tokoh adat, bukan sekedar asusmsi pribadi atau hasil dari belajar dari internet semata. Banyaknya sumber diinternet yang dinilai kurang relevan

dan menimbulkan penafsiran yang ambigu. Hal ini dipertegas dengan perkataan Ketua lembaga adat Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). yang penulis dapatkan ketika sesi wawancara.

2. Selain melibatkan tokoh adat, hendaknya kajian tradisi *Tabut* berikutnya melibatkan tokoh ormas maupun instansi pemerintah baik mayoritas maupun minoritas.
3. Saran kepada penelitian selanjutnya, hendaknya mengkaji pengaruh-pengaruh Syiah yang terdapat dalam tradisi *Tabut* secara lebih mendalam dari berbagai aspek yang ada.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan teori Multikultural dari Bikhu Parekh. Terutama terkait konsep *universalisme minimum* dalam berbagai kebudayaan di Indonesia, khususnya yang ada di Provinsi Bengkulu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Ida Zahara. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam", *Jurnal Inspirasi* Volume 1, No. 1 (2017).
- Abrori, Ahmad. "Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermas Atas Konsensus Simbolik Perda Syariah", *Jurnal Ahkam*, Volume 16, No. 1 (2016).
- Aceh, Abu Bakar. *Aliran Syiah Di Nusantara*, (Jakarta: Islamic Nusantara Research Institute, tt).
- Admin, "Festival Tabut 2024: Persiapan Rampung, Siap Meriahkan Wisata Budaya", *Media Sinar Budaya*, Accessed 4 Juli 2024 Pukul 10:18 WIB, <https://www.mediasinardunia.com/festival-tabut-2024-persiapan-rampung-siap-meriahkan-wisata-budaya-bengkulu>.
- Admin, "Lagu Tabot Bengkulu", *Blog Kasih Punya*, Accessed Senin 12 Desember 2016 Pukul 17:05 WIB, <https://blogkasihpunya.blogspot.com/2016/12/lagu-tabot-bengkulu.html?m=1>.
- Admin, "Masa Kerajaan di Bengkulu", *Direktorat Jenderal Kebudayaan*, Accessed 14/02/2014, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjambi/masa-kerajaan-di-bengkulu>.
- Admin, Pemerintah Iran Apresiasi Terbitnya Buku Perayaan Tabot Bengkulu, *Bengkuluteropong.publik.co.id*. Accessed 19 Juli 2020, <https://teropongpublik.co.id/pemerintah-iran-apresiasi-terbitnya-buku-perayaan-tabot-bengkulu>.
- Admin, "Persiapan Rampung, Festival Tabut Bengkulu 2024 Siap Digelar", *Kabarindo.co.id*, Accessed 5 Bulan Lalu, <https://kabarindo.co.id/arsip2231>.
- Admin, Profil Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, *Bengkulu Natural*, Accessed 11 Juli 2022, <https://pariwisata.bengkulu.go.id/informasi/profil-dinas-pariwisata-provinsi-bengkulu.html>.
- Admin, "Sejarah Masjid dan Situs Makam Sayyidina Husain di Karbala, Irak", *Liputan6.id*, Accessed 16 September 2024, <https://liputan9.id/sejarah-masjid-dan-situs-makam-sayyidina-husain-di-karbala-irak>.

- Admin Bengkulu II, “Pemprov Bengkulu Optimis Festival Tabot 2024, Lebih Bermanfaat Untuk Ekonomi dan UMKM”, *Kabardaerah.com*, Accessed 13 Juni 2024, <https://kabardaerah.com/2024/06/13/pemprov-bengkulu-optimis-festival-tabot-tahun-2024-lebih-bermanfaat-untuk-ekonomi-dan-umkm/>.
- Ahmad Dkk. *Buku Ajar Metode Penelitian & Dan Penulisan Hukum*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).
- Akbar, Asep Opik. “Universalisme Minimum Nilai-Nilai HAM Menuju Universalisme Pluralis Dalam Islam”, *Al-Qisthas*, Volume 12, No. 1 (2021).
- Al-Baydawi, Nasiruddin. *Tafsir Al-Baydawi*, Edisi 3, (Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2006).
- Al-Dimashqiy, Abil Al-Fida’ Ismai’l Ibnu Amar Ibnu Katsir Al-Qurasyi. *Tafsir Al-Qur'an Al-A'dzim*, (Riyad: Dar Tayyibah, 2007).
- Al-Jamal, Sulayman Bin Umar. *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah Bi At-Tawdih Tafsir Al-Jalalayn Lil Daqai’q Al-Hafiyah*, Edisi II, (Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2006).
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Al-Ansari. *Tafsir Al-Qurthubi*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2005).
- Ali, Mohammad. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2024).
- Am, Hurin'in, Liza Wahyuninto, and Erlina Zanita. “Kontestasi Dan Reintegrasi Nilai-Nilai Islam Pada Tradisi Tabot: Studi Hubungan Perayaan Tabot Dengan Kesadaran Mitigasi Bencana Di Bengkulu”, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Volume 23, No. 21 (2022). <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13023>.
- Andini, Sylvia Dwi. “Universalisme Dan Relativisme Budaya Dalam Penegakan HAM Terhadap Kasus Kerangkeng Manusia Dan Perbudakan Modern”, *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, Volume 5, No. 2 (2022).
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak Publisher, 2018).
- Anggraini, Della Ayu. “Peringatan Hari Pahlawan: Mengenang Perjuangan AK Gani”, *Radio Republik Indonesia*, Accessed 13 November 2024 Pukul 16:54

- WIB, <https://www.rri.co.id/daerah/1113570/peringatan-hari-pahlawan-mengenang-perjuangan-ak-gani>.
- Annirell.com, “Sejarah Kota Bengkulu”, *Annirel.com*, Accessed 18/05/2022, <https://annirell.com/sejarah-kota-bengkulu/18/05/2022>.
- Annisa, “De Jure: Pengertian, Fungsi dan Perbedaan dengan De Facto”, *Fakultas Hukum UMSU*, Accessed 18 Agustus 2023, <https://fahum.umsu.ac.id/de-jure-pengertian-fungsi-dan-perbedaan-dengan-de-facto/>.
- Anwar, Rosihan. *Sejarah Kecil “Petite Historie” Indonesia Volume 1*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2004).
- Ardianto, Aan. “Seni Dan Budaya Bagi Muhammadiyah Itu Mubah,” *Muhammadiyah.or.id*, Accessed 10/2023, <https://muhammadiyah.or.id/2023/10/seni-budaya-bagi-muhammadiyah-itumubah/>.
- Arief, Muhammad Ihsanul. “Dinamika Masyarakat Multikultural: Peta Pemikiran Bikhu Parekh Terhadap Perbedaan Budaya Untuk Penguatan Keragaman”, *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Volume 3, No. 2 (2024).
- Arifin, Jainul. “Teologi Kebhinnekaan Dalam Pemikiran M. Amin Abdullah.”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).
- Ariwibowo, Reja. “Persamaan Dan Perbedaan, Tabut Bengkulu Dan Tabuik Pariaman,” *Radio Republik Indonesia*, Accessed July 13, 2024, <https://www.rri.co.id/wisata/822782/persamaan-dan-perbedaan-tabut-bengkulu-dan-tabuik-pariaman>.
- As-Sya’rawiy, Muhammad Mutawali. *Tafsir As-Sya’rawiy*, (Kairo: Akhbar Al-Yawm, 1991).
- Astuti, Kun Setya dan Septiana Wahyuningsih Akbar Bagaskara. “Perjalanan Musik Dol Bengkulu : Dari Ritual Religi Sampai Komodifikasi,” *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, Volume 1, No. 2 (2023).
- Asy-Syanqithi, Syaikh. *Tafsir Adhwa’ul Bayan Jilid 4 Terjemahan Fakhrurazi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).
- Asad, Talal. “Anthropological Conceptions of Religions: Reflections on Geertz”, *Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, Volume 18, No.

- 2 (1983).
- _____. “The Idea of an Anthropology of Islam”, *Journal Qui Parle*, Volume 17, No. 2 (2012).
- Asril dan Erlinda Syielvi Dwi Febranty, “Tari Tabut Sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu,” *Melayu Journal Arts and Performance*, Volume 3, No. 2 (2020).
- Asril, “Perayaan Tabuik Dan Tabot : Jejak Ritual Keagamaan Islam Syi’ah Di Pesisir Barat Sumatra,” *Jurnal Panggung*, Volume 23, No. 3 (2013).
- Astuti, Linda. “Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu)”, *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, Volume 3, No 1 (2016).<https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.289>.
- Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2007).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fadzh Al-Qur’an*, (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H).
- Barega, Voka Panthara Dkk. *Mozaik Sejarah Lokal (Kumpulan Naskah Sejarah Populer)*, Cetakan I, (Pontianak: Enggang Media, 2021).
- Bell, Catherine. *Ritual Perspectives and Dimensions*, (New York: Oxford University Press, 2009).
- _____. *Ritual Theory, Ritual Practice*, (New York: Oxford University Press, 2009).
- Biyanto, ‘Muhammadiyah Dan Problema Hubungan Agama-Budaya’, *Jurnal Islamica*, Volume 5, No. 1 (2010).
- Bpcb Jambi, “Fort Malborough: Pada Masa Kekuasaan Belanda (1825-1942)”, *Kemdikbud.go.id*, Accessed 17/05/2017, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjambi/fort-malborough-pada-masa-kekuasaan-belanda-1825-1942/>.
- Budiman, Dwi Aji. “Tabot, Sakralitas Dalam Komodifikasi Pariwisata”, *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, Volume 3, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.33369/jkaganga.3.2>.

- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama Terj. Imam Khoiri*, Cetakan I, (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2002).
- Dahri, Harapandi. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi Di Bengkulu*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2009).
- Daniswari, Dini. “Sejarah Aksara Kaganga dan Jumlah Aksara Rejang”, *Kompas.com*, Accessed 29 Januari 2022 Pukul 11:39 WIB, <https://medan.compas.com/read/2022/01/29/113953878/sejarah-aksara-kaganga-dan-jumlah-aksara-rejang?page=all>.
- _____, “Sejarah Kota Bengkulu: Asal Usul Nama, Kerajaan, dan Masa Penjahanan”, *Kompas.com*, Accessed 27 Januari 2022 Pukul 20:08 WIB, <https://medan.kompas.com/read/2022/01/27/200852878/sejarah-bengkulu-asal-usul-nama-kerajaan-dan-masa-penjajahan?page=all>.
- Daradjat, Zakiah. *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985).
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: The Free Press, 1965).
- Endaswara, Suwardi. *Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006).
- Enzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014).
- Fatiharifah, *100 Tradisi Unik Di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2017).
- Fitria, Rini Dkk. *Komunikasi Multikultural (Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama)*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017).
- Gramsci, Antonio. *Selections from The Prison Notebooks*, First Edition, New York: International Publishers, 1971).
- Gumelar, Michael Sega. “Jurnal Studi Kultural Komodifikasi Budaya: Komersialisasi Budaya Dayak Di Pulau Dayak,” *Jurnal Studi Kultural*, Volume 4, No. 2 (2019).
- Habermas, Jurgen. *The Theory of Communicative Action: Reason and Rationalization*, (Boston: Beacon Press, 1984).
- _____. *The Structural Transformation of The Public Sphere*, (Cambridge: The MIT Press, 1991).
- _____. “Religion in the Public Sphere”, *European Journal of*

- Philosophy*, Volume 14, No. 1 (2006).
- Hafil, Muhammad. "Dimana Kepala Sayyidina Husein Dimakamkan?", *Ihram.co.id*, Accessed Rabu 04 Agustus 2021 Pukul 15:02 WIB, <https://ihram.republika.co.id/berita/qxb2cg430/di-mana-kepala-sayyidina-husein-dimakamkan>.
- Halim, Abdul. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra", *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, Volume 13, No. 2 (2021).
- Hamidy, Badrul Munir. *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu (Upacara Tabot Di Kotamadya Bengkulu)* (tt: tp, 1991).
- Handayani, Rizqi, "Dinamika Kultural Tabot Bengkulu", *Buletin Al-Turas*, Volume 19, No. 2 (2018), <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3718>.
- Hapriwijaya, R. Ade. "Perlwanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1978," *Tsaqofah*, Volume 2, No. 2 (2017).
- Hariadi Dkk. *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Bengkulu Tabut*, (Padang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).
- Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).
- Harnowo, Tri. "Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa", *Mimbar Hukum*, Volume 32, No. 1 (2020)
- Hasan, Akhmad Muawal, and Amika Wardhana. "Praktik Multikulturalisme Di Yogyakarta: Integrasi Dan Akomodasi Mahasiswa Papua Asrama Deiyai", *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Volume 5, No. 3 (2016). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/viewFile/3941/3608>.
- Hasim, Moh. "Syiah : Sejarah Timbul Dan Perkembangannya Di Indonesia", *Analisa*, Volume 11, No. 4 (2012).
- Herlina, Nina. "Bengkulu; Sebelum Dan Sesudah Traktat London," *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, Volume 6, No. 2 (2024).
- Howard, Rhoda E. *Penjelajahan Dalih Relativisme Budaya Terjemahan Nugraha Katjasungkana*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2000).

- Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah Wa An-Nihayah Terjemahan Abu Ihsan Al-Atsari*, Edisi I, (Jakarta: Darul Haq, 2002).
- _____. *Al-Muktaṣar At-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Al-Musamma Umdat At-Tafsir*, (Kairo: Darul Wafa', 2008).
- Ibrahim, "Agama, Negara Dan Ruang Publik Menurut Habermas", *Jurnal Badati*, Volume 2, No. 3 (2010).
- Irianto, Agus Maladi. "Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal : Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata Dan Kesenian Tradisional Di Jawa Tengah", *Jurnal Theologia*, Volume 27, No. 1 (2016).
- Iskandar, Akbar Dkk. *Dasar Metode Penelitian*, (Makassar: Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023).
- Japarudin. *Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Tabut*, Cetakan I, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2021).
- Kaltsas, Spyridon. "Habermas, Taylor, and Connolly on Secularism, Pluralism, and the Post-Secular Public Sphere", *Journal Religions*, Volume 10, No. 460 (2019).
- Kamus Besar Bahasa (KBBI) Indonesia, "Akulturasi," n.d., <https://kbbi.web.id/akuturasi>.
- Kartomi, Margaret. 'Aceh's Body Percusion: From Ritual Traditional to Global Niveau', *Musik: International Journal of Ethnomusicological Studies*, Volume 1, No. 1 (2006).
- Khairuddin dan Yovenska L. Man, "Tabot Tradition and Acculturative Religious Tradition of The Bengkulu Community", *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Volume 7, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.30821/jcims.v7i1.14602>.
- Khan, Syed Muhammad. "Perang Karbala", *World History Encyclopedia*, Accessed 09 September 2020, <https://worldhistory.org/trans/id/2-1645/perang-karbala/>.
- Khasanah, Lastri. "Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, Volume 2, No. 2 (2022).
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. "Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhammadiyah", *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, Volume 1, No. 1

(2018).

- Khusnah, Aminatul dan Salamah Noorhidayati. “Infiltrasi Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Era Modern : Studi Kisah Tabut Surat Al-Baqarah Ayat 248,” *Tafsere*, Volume 12, No. 1 (2024).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Kurniawan, Irfan dan Zelly Marissa Haque. “Bentuk Dan Fungsi Musik Dol Pada Masyarakat Kota Bengkulu.” *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, Volume 5, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i1.960>.
- Kurniawan, Siroy dan Ririn Jamiah. “Ritual Tabot Provinsi Bengkulu Sebagai Media Dakwah Antar Budaya”, *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, Volume 03, No. 2 (2022).
- Kusnandar, Viva Budy. “Jumlah Penduduk Bengkulu Menurut Agama / Kepercayaan (Juni 2021)”, *Databooks*, Accessed 12/10/2021 Pukul 10:30 WIB, <https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/12/mayoritas-penduduk-bengkulu-beragama-islam-pada-juni-2021>.
- Kymlicka, Will. *Politics in The Vernacular : Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*, (New York: Oxford University Press, 2001).
- Latif, Abdul. “Peradaban Islam: Hegemoni Dan Kontribusinya Di Bidang Sastra Arab”, *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, Volume 1, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1269>.
- Lopian, A. B. dan Soewadji Sjafei. *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Darul Masyriq, 2007).
- Mahyudi, Dedi. “Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam”, *Ihya Al-Arabiya*, Volume 2, No. 2 (2016).
- Makhrian, Andy. “Media Promosi Industri Pariwisata Kota Bengkulu Melalui New Media”, *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, Volume 4, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.1>.
- Maryani, Lesi. “Jejak Syiah Dalam Kesenian Tabot Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah”, *Mozaic: Islam Nusantara*, Volume 4, No. 1 (2018).

- [https://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.121.](https://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.121)
- Masri, Subekti. *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, Dan Biblitherapy*, Cetakan I, (Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur, 2020).
- Mersyah, Rohidin. *Bengkulu Hebat*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2024).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990).
- Morrisan. *Kualitatif Edisi Pertama*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019).
- Mubit, Rizal. “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Epistemé*, Volume 11, No. 1 (2016).
<https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1>.
- Muchsin, Misri A. “Kesultanan Peurlak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara”, *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Volume 2, No. 2 (2019).
<https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.3154>.
- Muhammad, Husein. “Tragedi Karbala (1)”, *Jabar.nu.or.id*, Accessed Senin 8 Agustus 2022 Pukul 12:00 WIB, <https://jabar.nu.or.id/sejarah/tragedi-karbala-1-AOppd>.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).
- Mustofa, Ahmad Zainal. “Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim : Studi Kasus Suku Aborigin Di Australia”, *Madani : Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, Volume 12, No. 3 (2020).
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, Cetakan II, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020).
- Nasution, Adnan B. *HAM Dan Demokrasi (Arus Pemikiran Konstitusional) Terjemahan Nugraha Katjasungkana*, (Jakarta: Kata Penerbit, 2007).
- Newman, Andrew J. “Battle of Karbala”, *Encyclopaedia Britannica*, Accesssd 3 Oktober 2024, <https://www.britannica.com/event/Battle-of-Karbala>.
- Nurfajrina, Azkia. “Gambaran Pelaksanaan Tradisi Tabot Di Bengkulu Beserta Sejarahnya”, *Detik Sumbagsel*, Accessed 12 Agustus 2023 Pukul 04:09 WIB,

- <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-6871827/gambaran-pelaksanaan-tradisi-tabot-di-bengkulu-beserta-sejarahnya>.
- O'Reilly, Charles A. and Jennifer A. Chatman. "Cultural as Social Control: Corporations, Cults, and Commitment," *Research in Organizational Behavior*, Volume 18, (1996).
- Oxford English Dictionary (OED), *Manifestation*,
<https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=manifestation&tl=true>.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism (Cultural Diversity and Political Theory)*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000).
- _____. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya Dan Teori Politik Terj. C. B. Bambang Kukuh Adi*, (Yogyakarta: PT. Kanisus, 2008).
- Patty, Febby N. "Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)", *Gema Teologi*, Volume 38, No. 2 (2014).
- Prapitasari, Febi. "9 Ritual Tabut Dari 1 Muharram Hingga 10 Muharram", *RRRI (Radio Republik Indonesia)*, Accessed July 11, 2024,
<https://www.rri.co.id/wisata/818721/9-ritual-tabut-dari-1-muharram-hingga-10-muharram>.
- Putri, "Wafatnya Ahlul Bait, Sejarah Lengkap Pembunuhan Cucu Kesayangan Rasulullah Sayyidina Husein Pada 10 Muharram di Karbala", *TVOneNews.com*, Accessed 27 Juli 2023 Pukul 04:00 WIB,
<https://www.tvone.news.com?amp/religi/139535-wafatnya-ahlul-bait-sejarah-lengkap-pembunuhan-cucu-kesayangan-rasulullah-sayyidina-husein-pada-10-muharram-di-karbala?page=5>.
- Qutb, Sayydi. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Terjemahan As'ad Yasin Dkk*, (Jakarta: Gema Insani, 2003).
- Rahman, Andi Tri dan Amnah Qurniati. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Tabot Di Kota Bengkulu," *Jupank (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, Volume 2, No. 2 (2022).
- Rawls, John. *A Theory of Justice*, Revised Edition, (Cambridge: Harvard University Press, 1971).

- Rehayati, Rina. "Filsafat Multikulturalisme John Rawls," *Jurnal Ushuluddin*, Volume 18, No. 2 (2012).
- Rhamadan, Faishal Sahru dan Dewi Rahma Aldi Cahya Maulidan. "Sejarah Peradaban Bani Umayyah Dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam Di Nusantara," *Jurnal Artefak*, Volume 11, No. 2 (2024).
- Rifa'i, Taufiqurrohman. "Fiqh Pluralisme: Kajian Tentang Multikulturalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-'Adalah*, Volume 23, No. 1 (2000).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 17, No. 33 (2018). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rimapradesi, Yulia, dan Sidik Jatmika. "Tabut: Ekspresi Kebudayaan Imigran Muslim India (Benggali) Di Bengkulu." *Sosial Budaya*, Volume 18, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.12124>.
- Rochmatullah, Muhammad Zeni. *Pendekatan Studi Islam*, Cetakan I, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022).
- Rochmiyatun, Endang. "Tradisi Tabot Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi", *Tamaddhun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, Volume 14, No. 2 (2014).
- Rodhi, Nova Nevila. *Metode Penelitian*, (Tangerang: Media Sains Indonesia, 2022).
- Romli, Khomsahrial. "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik," *Jurnal Ijtimaiyya*, Volume 1, No. 8 (2015).
- Sapriansa, Agus, dan Arditya Prayogi. "Historical Analysis of the Changing Meaning of Bengkulu Tabot Tradition." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 10, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v10i1.7810>.
- Sari, Ratna Wulan. "Eksistensi Sebuah Tradisi Tabut Dalam Masyarakat Bengkulu", *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, Volume 23, No. 1 (2019).<https://doi.org/10.37108/tamuah.v23i1.214>.
- Sativa, Annisa, M Iqbal Irham, Sugeng Wanto. "The Tabot Tradition : Exploring the Spread of Islam and Cultural Interaction in Bengkulu", *Jurnal Sosiologi*

- USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, Volume 17, No. 1 (2023).
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2010).
- Setiawan, Achmad Rizqi. “7 Upacara Adat Bengkulu, Sarat Makna Dan Masih Dijaga Lintas Generasi.” *Detik Sumbagsel*, Accessed March 23, 2024. <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-7230256/7-upacara-adat-bengkulu-sarat-makna-dan-masih-dijaga-lintas-generasi>.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Siagian, Munzihar Indra Kusumawardhana. “Peluang Dan Tantangan Diplomasi Budaya Tabot Bagi Provinsi Bengkulu”, *Paradigma Polistaat: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Volume 2, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v2i2.2069>.
- Siddik, Abdullah. *Sejarah Bengkulu 1500-1900* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
- Sirry, Abi Ishak Ibrahim Ibnu. *Ma'ani Al-Qur'an Wa I'rabuhu*, (Kairo: Darul Hadits, 2004).
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metode Penelitian*, Cetakan I, (Karang Anyar: Literasi Media Publishing, 2015).
- Solilit, Fidelis. “Konsep Multikulturalisme Will Kymlicka Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia,” *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, Volume 7, No. 2 (2022).
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suprapto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara*, (Jakarta: Prenada Media, 2020).
- Susanto, Junaidi dan Tri Indriawati. “Peran Masyarakat Bengkulu Pada Masa Resolusi Kemerdekaan”, *Kompas.com*, Accessed 8 Mei 2023 Pukul 09:00 WIB, <https://www.kompas.com/stori/read/2023/05/08/09000017/peran-masyarakat-bengkulu-pada-masa-revolusi-kemerdekaan?page2>.
- Sy, Achmad Syiafril. *Ringkasan Buku Putih Tabut Bencoolen*, (Bengkulu, tp, 2016).

- Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid I) Terjm. Agus Ma'mun, Suharlan Dan Suratman*, Edisi II, (Darus Sunnah Press, 2014).
- Syaputra, Een. “Local Wisdom for Character Education : A Study of Character Values in Tabot Tradition in Bengkulu”, *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, Volume 1, No. 2 (2019).
- Tafuzi, Dzikrul Hakim Mu'iz dan Uriq Bahruddin. “Formulasi Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani,” *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, Volume 6, No. 1 (2023).
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur'anul Karim (Tarjamah Tafsiriyyah)*, Cetakan II, (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawiy, 2011).
- Tim E-Goverment, Sejarah Kota Bengkulu”, *Kominfo Kota Bengkulu*, <https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/>.
- Tysara, Laudia. “Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Tabot Di Bengkulu? Ini 8 Tahapannya”, *Liputan 6*, Accessed 17 Oktober 2023 Pukul 16:25 WIB, <https://www.liputan6.com/hot/read/5425523/bagaimana-gambaran-pelaksanaan-tabot-di-bengkulu-ini-8-tahapannya?page=5>.
- Umam, Khoirul. “Multikulturalisme Dan Budaya Toleransi Masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).
- Wahyudhi, Syukron. “Collective Pride: Basis Negosiasi Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Interaksi Sosial Keagamaan Antara Komunitas Papua Dengan Masyarakat Yogyakarta)”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).
- Wendry, Novizal. “Menimbang Agama Dalam Kategori Antropologi: Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad”, *Kontemplasi*, Volume 4, No. 1 (2016).
- Widiana, I Wayan. *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Cetakan I, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2020).
- Wijaya, Johan Andi. “Tabot Sebagai City Branding Kota Bengkulu.” *Jurnal Empirika*, Volume 6, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.47753/je.v6i2.112>.
- Wildan, Muhammad Alkirom. *Modul Metode Penelitian*, (Indramayu: Penerbid Adab, tt.).
- Yani, Ahmad dan Siswoyo Syaiful Anwar. Muhammad Fauzi, “Toleransi Dalam

- Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam,” *Hutanasyah: Jurnal Tata Negara (Siyasah Syar’iyyah)*, Volume 1, No. 1 (2023)
- Yudawisastra, Helin G. Dkk. *Metodologi Penelitian*, (Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2023).
- Zainuddin, H.M. *Tarich Atjeh Dan Nusantara*, (Medan: Pusaka Iskandar Muda, 1961).
- Zalukhu, Djefrin dan Aprilianan Lase. “Harmoni Multikultural : Budaya Dalam Dinamika Sosial Kontemporer Masyarakat Tarutung,” *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 3, No. 6 (2024).
- Zubaedi, “Telaah Konsep Multikulturalisme Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal Hermenia*, Volume 3, No. 1 (2004).

Zulfikri, Ahmad dan Ashif Az Zafi. ‘Tradisi Nadhlatul Ulama Dalam Perspektif Hukum Islam’, *Wahana Akademika: Jurnal Studi Dan Sosial*, Volume 7, No. 1 (2020).

